

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN
MENURUT K.H. BISRI MUSTHOFA
DALAM KITAB *MITRA SEJATI***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh:

**Iqri Masfuroh
NIM. 1817402107**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Iqri Masfuroh
NIM : 1817402107
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab *Mitra Sejati***” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Iqri Masfuroh

NIM. 1817402107



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN
MENURUT K.H. BISRI MUSTHOFA
DALAM KITAB *MITRA SEJATI***

Yang disusun oleh: Iqri Masfuroh NIM: 1817402107, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Faku Itas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan hari: Rabu, 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 13 Juli 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Herman Wicaksono, M.Pd.
NIP. -

Penguji Utama

Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.
NIP. 19690510 200901 1 002

Mengetahui:
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Iqri Masfuroh
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Iqri Masfuroh
NIM : 1817402107
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan menurut K.H. Bisri
Musthofa dalam Kitab *Mitra Sejati*

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).
Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 08 Juli 2022

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN
MENURUT K.H. BISRI MUSTHOFA
DALAM KITAB MITRA SEJATI**

**Iqri Masfuroh
NIM. 1817402107**

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto

ABSTRAK

Perkembangan arus globalisasi dan kemajuan dunia informasi telah banyak memberikan pengaruh terhadap bangsa kita. Menyedihkannya perubahan tersebut cenderung mengarah kepada krisis nilai-nilai luhur karakter bangsa yang mengakibatkan banyak masalah dan dinilai memiliki martabat rendah oleh bangsa lain. Untuk itu, bangsa ini sangat membutuhkan adanya pembentukan kembali nilai-nilai karakter, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sebagai manusia dan warga negara yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai budaya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan berbagai pemikiran dari tokoh penting bangsa ini, yaitu K.H. Bisri Musthofa dalam salah satu karyanya yang menarik yaitu kitab *Mitra Sejati*. Kitab ini khusus ditulis sebagai media transfer semangat kebangsaan yang mempunyai pengaruh sebagai pembentuk karakter sekaligus kontrol sosial bagi generasi penerus bangsa, sehingga kitab *Mitra Sejati* ini diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan dalam membangun karakter kebangsaan peserta didik dan pengembangan bahan ajar untuk pendidikan dasar dan menengah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan menjadikan kitab *Mitra Sejati* sebagai sumber primer dan referensi lain yang relevan sebagai sumber sekunder. Setelah data terkumpul, selanjutnya dipilih untuk dilakukan analisis data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Adapun yang dianalisa adalah nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dalam kitab *Mitra Sejati*.

Hasil penelitian ini menunjukkan lima nilai utama pendidikan karakter kebangsaan yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai mandiri, dan nilai gotong-royong. Ke-lima nilai tersebut merupakan Ke-lima nilai karakter tersebut saling berkaitan satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk peserta didik dengan karakter kebangsaan yang kuat.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Karakter Kebangsaan, Kitab Mitra Sejati

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN
MENURUT K.H. BISRI MUSTHOFA
DALAM KITAB MITRA SEJATI**

Iqri Masfuroh

NIM. 1817402107

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto

ABSTRACT

The development of globalization and the advancement of the world of information has had a lot of influence on our nation. Sadly, these changes tend to lead to a crisis of the noble values of the nation's character which causes many problems and is considered to have low dignity by other nations. For this reason, this nation desperately needs a re-establishment of character values, with the aim of developing its potential as a human being and citizen with character and cultural values. One of the efforts that can be done is with various thoughts from important figures of this nation, namely K.H. Bisri Musthofa in one of his interesting works is the book of Mitra Sejati. This book is specifically written as a medium of transfer of the national spirit that has an influence as a character-forming as well as social control for the next generation, so that the book of Mitra Sejati expected to be one source of reference in building the national character of students and the development of teaching materials for primary and Secondary Education.

This research is a descriptive qualitative research using library research. The data collection technique used is documentation by making the book of Mitra Sejati as a primary source and other relevant references as secondary sources. After the data is collected, then selected for data analysis. Analysis in this study using the method of content analysis. The analyzed are the values of national character education in the book of Mitra Sejati.

The results of this study indicate the five main values of national character education that are contained in the book of Mitra Sejati, namely religious values, nationalist values, integrity values, independent values, and mutual cooperation values. The five values are the five character values are related to each other, develop dynamically and form learners with strong kebnagsaan character.

Keywords: Values, National Character Education, Book of Mitra Sejati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha`	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	`el
م	Mim	M	`em
ن	Nun	N	`en
و	Waw	W	W
هـ	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya`	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta`addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

C. Ta`marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
------	---------	---------------

جزية	Ditulis	<i>Jiziyah</i>
------	---------	----------------

(Ketentuan ini tidak dipelakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-aulya</i>
----------------	---------	-------------------------

2. Bila *ta`marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau damah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

---	Fathah	Ditulis	A
---	Kasrah	Ditulis	I
---	dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā' mati بينكم	Ditulis	<i>āi bainakum</i>
Fathah + Wāwu mati قول	Ditulis	<i>āu qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم ل	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf Qammariyah ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	al- Qur'ān
القياس	Ditulis	al- Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

السماء	Ditulis	al- Samā'
الشمس	Ditulis	al- Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis Menurut Bunyi Atau Pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>zawil furūḍ</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

MOTTO

الْحُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِيهِ وَعَشِيرَتِهِ

Akhlak yang baik adalah perhiasan manusia bagi dirinya sendiri, dan diantara saudara-saudaranya, keluarga, dan teman-temannya.¹



PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* kepada Allah SWT. yang telah memberikan ketetapan iman, Islam, serta nikmat sehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan doa serta dukungan terbaik dari kedua orang tua saya, yaitu Bapak Ahmad Rohib dan Ibu Siti Maesyarah yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan selalu sabar dalam membimbing saya. Terima kasih saya ucapkan atas segala yang telah diberikan. Semoga segala pengorbanannya dibalas oleh Allah SWT.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT. dzat yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta memberikan nikmat sehat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab *Mitra Sejati*”**. Sholawat kita serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Aamiin

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, mendoakan, serta memberikan dukungan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing, terima kasih telah meluangkan waktunya, memberi arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebaikan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Rahman Affandi, S.Ag., M.Si., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Penasihat Akademik kelas C Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga tercinta, terutama orang tua penulis yaitu Bapak Ahmad Rohib dan Ibu Siti Maesyaroh yang selalu mendoakan dan memberi dukungan baik dari segi moril maupun materil. Kemudian untuk saudara penulis Siti Nur Aeni, M. Labibul Akmal, Deni Afandi, dan Dzikri yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Semoga rahmat dan berkah senantiasa tercurahkan kepada mereka.
10. Ibu Nyai Hj. Ni'matul Qodariyah dan segenap keluarga Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan, Purbalingga yang senantiasa diharapkan *ziyadah* doa dan bimbingannya.
11. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris dan segenap keluarga Pondok Pesantren al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto yang senantiasa diharapkan *ziyadah* doa dan bimbingannya.
12. Teman-teman PAI C Angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan kebahagiaan, keceriaan, ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis selama proses perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungan dan segala bantuan, semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan yang telah dilakukan.
14. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work and I wanna thank me for just being me at all time.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu, tercatat sebagai amal kebaikan yang diridhai Allah SWT. dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya di dunia dan di akhirat. Aamiin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin. Sekian dan terima kasih.

Purwokerto, 09 Juli 2022

Penulis,



Iqri Masfuroh

NIM. 1817402107



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Dimensi Pendidikan Karakter	13
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	13
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	16
3. Dimensi Pendidikan Karakter	18
4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	19
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan.....	22
1. Pengertian Nilai.....	22
2. Karakter Kebangsaan	24
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan.....	26

BAB III: GAMBARAN UMUM

A. Biografi K.H. Bisri Musthofa30
B. Gambaran Kitab *Mitra Sejati* Karya K.H. Bisri Musthofa35
C. Karya-Karya K.H. Bisri Musthofa.....40

**BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
KEBANGSAAN MENURUT K.H. BISRI MUSTHOFA DALAM KITAB
*MITRA SEJATI***

A. Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam
Kitab *Mitra Sejati*42
B. Analisa Data Hasil Penelitian60

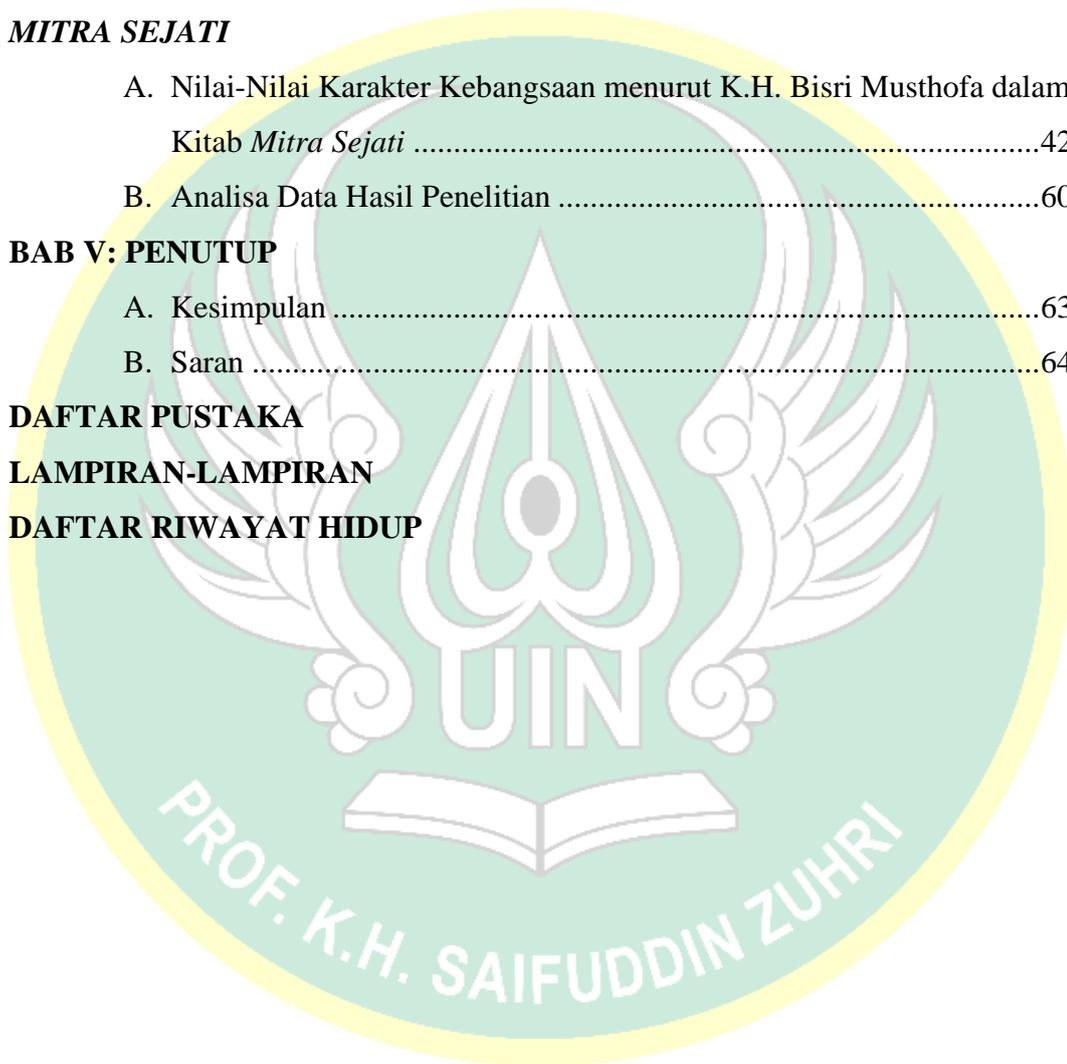
BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan63
B. Saran64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR SINGKATAN

- H. : Haji
Hj. : Hajah
Hlm. : Halaman
K.H. : Kiai Haji
No. : Nomor
Prof. : Profesor
SAW : Shallallahu'alaihi wa sallam
SWT : Subhānahuwata'ālā
t.t. : Tanpa tahun
UIN : Universitas Islam Negeri



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa

Lampiran 2 Isi Kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan arus globalisasi dan kemajuan dunia informasi telah banyak memberikan pengaruh terhadap bangsa kita. Hal tersebut berpengaruh terhadap perubahan baik positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat. Namun menyedihkannya perubahan tersebut cenderung mengarah kepada krisis nilai-nilai luhur karakter bangsa yang mengakibatkan banyak masalah dan dinilai memiliki martabat rendah oleh bangsa lain.²

Banyak fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai indikator lunturnya karakter suatu bangsa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas Lickona yaitu meningkatnya kekerasan dan sifat suka merusak, mencuri, membudayakan perilaku curang, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, pengaruh buruk teman sebaya yang kuat terhadap tindak kekerasan, kefanatikan, memburuknya penggunaan bahasa dan kata-kata, pesatnya perkembangan dan pelecehan seksual, meningkatnya individualisme serta rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, perilaku merusak diri.³

Dari indikator-indikator yang telah disebutkan diatas nampaknya hampir seluruh indikator sudah dapat ditemui dalam semua lini kehidupan masyarakat Indonesia. Persoalan besar yang terjadi di era globalisasi ini merupakan keterpurukan moral pada sebagian besar masyarakat. Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah bukanlah satu-satunya faktor keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya, akan tetapi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya yang mampu

² Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), hlm. 1.

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Nilai dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter*, terj. Lita, (Bandung: Nusa Media, 2021), hlm. 13 – 20.

mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan dalam berhubungan sosial kemasyarakatan, tidak hanya dapat menguasai teori-teorinya saja.⁴

Melihat fenomena yang sekarang ini banyak sekali perilaku yang tidak mencerminkan karakter bangsa ini. Khususnya pada lingkungan pergaulan anak yang menjadi keprihatinan kita bersama. Apabila anak dibiarkan terus-menerus berada dalam kondisi tersebut, maka anak menjadi terbiasa melakukan perbuatan buruk dan bukan tidak mungkin akan hilang juga karakter bangsa ini. Hilangnya karakter dapat mengakibatkan hilangnya karakter generasi bangsa.⁵

Suatu bangsa akan mengalami kemajuan dalam segala bidang apabila bangsa tersebut memiliki karakter yang kuat.⁶ Oleh karena itu, bangsa ini sangat membutuhkan adanya pembentukan kembali nilai-nilai karakter, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sebagai manusia dan warga negara yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai budaya yaitu dapat mengembangkan kebiasaan berupa perilaku terpuji dan selajen dengan karakter bangsa yang religius, berjiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab selaku generasi penerus, mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, serta mampu menciptakan lingkungan kemasyarakatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁷

Kaitannya dengan konteks karakter bangsa penulis berpendapat bahwa pembentukan sekaligus penguatan kembali karakter anak bangsa sangat dibutuhkan dalam kehidupan seperti sekarang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai hasil pemikiran dari K.H. Bisri Musthofa, tokoh yang banyak berpengaruh dalam upaya menyiapkan generasi bangsa yang mampu menjadi pemimpin di masa yang akan datang. K.H Bisri Musthofa melakukan

⁴ Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1, 2012, hlm. 2.

⁵ Wahyu Hidayat, dkk, "Strengthening the Character Values in The Online Learning Process", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 152.

⁶ Winarsih, *Pendidikan Karakter...* hlm. 4.

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24.

penanaman karakter dan transfer semangat kebangsaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan mengarang beberapa kitab. Salah satu yang menarik adalah kitab *Mitra Sejati*. Kitab ini khusus ditulis sebagai media transfer semangat kebangsaan yang mempunyai pengaruh sebagai pembentuk karakter sekaligus kontrol sosial bagi generasi penerus bangsa, sehingga kitab *Mitra Sejati* ini diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan dalam membangun karakter kebangsaan peserta didik dan pengembangan bahan ajar untuk pendidikan dasar dan menengah.

Kitab *Mitra Sejati* merupakan kitab karangan K.H. Bisri Musthofa. Putra seorang kiai kampung yang bernama K.H. Zainal Musthofa dan ibunya bernama Hj. Chodijah. K.H. Bisri Musthofa merupakan seorang kiai yang memiliki karakter moderat yang dapat dilihat dari sikap beliau dalam menghadapi perubahan zaman.⁸ Dalam rangka menyiapkan generasi bangsa yang berkeadaban dan mampu menjadi pemimpin di masa yang akan datang, K.H. Bisri Musthofa menulis beberapa kitab. Salah satu kitab yang menarik adalah kitab *Mitra Sejati* yang memiliki judul lengkap *Syi'ir Mitra Sejati Nerangake Ing Bab Budi Pekerti*.

Kitab *Mitra Sejati* merupakan kitab yang berisi syi'ir-syi'ir jawa pegon yang isinya membahas tentang budi pekerti. Dalam naskah karya K.H. Bisri Musthofa yang berjudul *Syi'ir Mitra Sejati* ini terkandung nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah kitab *Mitra Sejati* tersebut dapat memberikan pengetahuan sekaligus referensi dalam upaya pengembangan pendidikan karakter kebangsaan.

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji kitab *Mitra Sejati* yang fokus pembahasannya pada nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan, sehingga peneliti menyusun sebuah

⁸ Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sale Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2013, hlm. 119 – 121.

karya skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab *Mitra Sejati*”.

B. Definisi Konseptual

Untuk memahami penelitian ini lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan

Menurut Frankel, nilai merupakan standar tingkah laku, keadilan, kebenaran, keindahan, dan sesuatu yang mengikat dan sepatasnya untuk dipertahankan dan dijalankan.⁹ Nilai merupakan sesuatu yang ada pada diri manusia yang akan menentukan pilihan dan nantinya juga akan melahirkan tindakan pada seseorang.

Nilai memiliki kaitan yang erat dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti yang ada pada diri manusia. Karena nilai merupakan sesuatu yang tercermin dalam diri seseorang, dan yang akan menentukan seseorang melakukan sesuatu atau tidak bergantung pada nilai yang dipegang orang tersebut.

Kata pendidikan itu sendiri adalah suatu usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan upaya masyarakat dan bangsa untuk mempersiapkan generasi muda agar berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sehingga menjadi masa depan yang lebih baik.¹⁰

Sedangkan karakter secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Latin *character*, yang artinya berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian dan akhlak. Dalam Bahasa Inggris, *character* berarti

⁹ Tri Sukitman, “Internaalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 87.

¹⁰ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2021), hlm. 5.

tabiat, budi pekerti dan watak. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat umum manusia yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat psikologis, moral atau karakter yang menjadi identitas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Jadi nilai pendidikan karakter kebangsaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas suatu usaha yang bertujuan menciptakan perilaku kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma-norma, UUD 1945, dan keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa.

2. K.H. Bisri Musthofa

K.H. Bisri Musthofa merupakan pendiri pesantren Raudlatut Thalibin Rembang, Jawa Tengah, Dilahirkan di kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915. Orang tuanya bernama H. Zainal Musthofa dan Hj. Chodijah. Sewaktu kecil beliau bernama Mashadi, kemudian pada tahun 1923, setelah menunaikan ibadah haji, beliau mengganti nama dengan Bisri.¹²

K.H. Bisri Musthofa merupakan seorang kiai yang berkharismatik. Sosok kiai yang memiliki kecerdasan lengkap, selain menjadi sosok seorang kiai, Beliau juga menjadi budayawan, muballigh, politisi, orator, dan muallif (penulis). Dikenal sebagai penulis, ada ratusan karya berbahasa Arab, Arab Jawa (*pegon*) dan Jawa. Beliau juga menulis syair-syair atau

¹¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis...* hlm. 20.

¹² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 8.

puisi-puisi yang penuh dengan pesan-pesan moral bagi masyarakat. Salah satu karyanya yaitu kitab *Mitra Sejati*.¹³

Jadi K.H. Bisri Musthofa dalam penelitian ini merupakan seorang kiai yang menuangkan pemikirannya untuk bangsa ini melalui karya-karyanya, dan salah satunya akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

3. Kitab Mitra Sejati

Kitab *Mitra Sejati* merupakan kitab yang berisi syi'ir-syi'ir Arab Jawa (*pegon*) yang isinya mengupas tentang budi pekerti atau lebih populernya nilai karakter pendidikan Islam. Kitab *Mitra Sejati* ini memiliki judul lengkap “*Syi'ir Mitra Sejati Nerangake Ing Bab Budi Pekerti*”. Kitab ini terdiri dari 109 bait syair yang dibagi kedalam 23 bab yang diawali dengan syair terkenal karya pujangga Abu Nawas.

Dalam naskah kitab *Mitra Sejati* terkandung banyak sekali nilai-nilai karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia, karena melalui kitab beliau jadikan sebagai media untuk mentransfer semangat kebangsaan dan dalam rangka menyiapkan generasi bangsa yang cemerlang. Karakter kebangsaan yang terkandung dalam kitab tersebut dapat memberikan kontribusi sekaligus referensi dalam pengembangan pendidikan Islam.

Jadi kitab *Mitra Sejati* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebagai sumber data yang hendak diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis oleh peneliti maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*?”

¹³ Munawir Aziz, “Produksi Wacana Syiar...hlm. 119 – 120.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan pengembangan bekal di dunia pendidikan dalam memilih sumber belajar yang sesuai.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan guru dan sebagai bekal dalam upaya meningkatkan kualitas pembentukan karakter kebangsaan siswa.
- 3) Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber, patokan, serta petunjuk dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan.
- 4) Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Bangsa* karya Winarsih terbit pada tahun 2019. Buku tersebut ditulis sebagai bentuk partisipasi untuk membantu memperbaiki kondisi bangsa yang telah

melupakan nilai-nilai luhur yang selama ini dianut dan menjadi karakter bangsa, dalam tulisan tersebut dijelaskan pendidikan karakter bangsa yang harus dimulai saat ini, sejak dini, dan diawali oleh setiap warga negara dengan dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga.¹⁴ Penelitian yang akan dilakukan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*.

Dalam jurnal pendidikan Islam volume 6 nomor 4 yang diterbitkan pada tahun 2021, oleh Nailatul Mawaddih, dkk, dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Irsyad Al-Ibad*”. Dalam jurnal tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Irsyad al-Ibad* karya Syaikh Zainuddin Ahmad bin Abdul Aziz bin Zainuddin bin Ali al-Ma’bari al-Malibari al-Fanani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Irsyad al-Ibad* mengandung nilai pendidikan akidah, pendidikan syariat, pendidikan akhlak yang tertuang dalam nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.¹⁵

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada tipe penelitiannya, sama-sama tercantum riset pustaka. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajiannya, penelitian yang akan dilakukan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*.

Dalam skripsi Muhammad Tholhah Hasan yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Syi’ir *Mitra Sejati* Karya K.H. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Syi’ir *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa dengan Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu jalan untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam.¹⁶

¹⁴ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019).

¹⁵ Nailatul Mawaddih, dkk, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitab Irsyad Al-Ibad*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 4, 2021.

¹⁶ Mohammad Tholhah Hasan, “Nilai-Nilai Karakter dalam Syi’ir *Mitra Sejati* Karya K.H. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa. Perbedaannya penelitian sekarang fokus dengan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang seharusnya tercermin dalam pribadi generasi penerus bangsa.

Dalam skripsi Rudi Irawan yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya K.H. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah”. Dalam skripsi ini peneliti menemukan terdapat nilai-nilai karakter dalam kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa yang dapat dikaitkan dengan materi Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.¹⁷

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama meneliti kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa. Perbedaannya yaitu penelitian sekarang lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa. Sedangkan dalam skripsi Rudi Irawan membahas nilai-nilai karakter pada umumnya serta merelevansikannya dengan materi Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Dalam skripsi Ahmad Muhlshin yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter menurut K.H. Bisri Musthofa (Studi Kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*)”. Dalam skripsi menjelaskan wujud-wujud implementasi nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Ngudi Susilo Saka Pithedah Kanthi Terwela*.¹⁸

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada tipe penelitiannya, sama-sama riset pustaka. Perbedaannya pada objek kajiannya, penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dalam kitab *Mitra Sejati*.

¹⁷ Rudi Irawan, “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Mitra Sejati* Karya K.H. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah”, Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.

¹⁸ Ahmad Muhlshin, “Nilai Pendidikan Karakter menurut K.H. Bisri Musthofa (Studi Kitab *Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*)”, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk menggali objek penelitian melalui berbagai informasi perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen.¹⁹ Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berkaitan dengan makna, nilai dan pengertian. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis isi dokumen berupa kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan *hermeneutika*. Pendekatan ini digunakan untuk memahami teks baru pada dokumen hukum, kitab-kitab keagamaan, maupun karya sastra.²⁰ Dalam hal ini yaitu memahami nilai-nilai karakter kebangsaan yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu yang menjadi sumber utama dan menjadi objek dalam penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa terbitan dari percetakan Rembang dan telah diterbitkan ulang oleh *Maktabah Ahmad Nabhan*, Surabaya. Akan tetapi tahun terbitannya tidak dicantumkan dalam kitab ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi data penelitian. Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku pendidikan, jurnal

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89.

²⁰ Darmiyati Zuchdi, & Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019), hlm. 191.

pendidikan, skripsi, tesis, makalah yang berkaitan dengan judul penelitian dan sumber lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data yang memengaruhi standar dari yang ditetapkan.²¹ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dukumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik dalam memperoleh data melalui melalui dokumen-dokumen. Adapun dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²²

Penelitian juga dilakukan pengamatan secara langsung dengan membaca keseluruhan isi kitab *Mitra Sejati*. Setelah membaca dan memahami isi kitab tersebut kemudian peneliti mencari referensi-referensi lain seperti buku yang terkait dengan penelitian dan jurnal-jurnal ilmiah yang ditunjukkan untuk membantu jalannya penelitian. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penelaahan secara sistematis terkait dengan isi kitab yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* dan analisis wacana. Analisis isi (*content analysis*) merupakan sebuah metode dalam menganalisis data penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.²³ Sedangkan analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara yang digunakan dalam mengkaji wacana (*discourse*) dengan untuk untuk mengetahui pesan-pesan komunikasi yang terkandung didalamnya baik secara tekstual maupun kontekstual.²⁴

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konkraktif)*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 104.

²² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 149 – 150.

²³ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 2.

²⁴ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis ...* hlm. 11.

Teknik analisis data dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu dengan cara membaca dan menganalisis kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa, sehingga peneliti mengetahui pesan yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa. selain itu, sebagai pembahasan yang bersifat literal, maka bahan-bahan yang berhubungan dengan topik pembahasan akan dikumpulkan untuk ditelaah dan disusun lebih lanjut dengan metode analisis isi dan analisis wacana.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan gambaran tentang pokok-pokok bahasan dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti membagi dalam lima bab sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang; latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan teori, berisi tujuan teori yang terdiri dari sub bab yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang nantinya digunakan untuk menganalisis data penelitian.
- BAB III : Biografi naskah, menguraikan tentang biografi K.H. Bisri Musthofa, gambaran umum kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa, karya-karya K.H. Bisri Musthofa.
- BAB IV : Berisi analisis data dan hasil penelitian. Dipaparkan analisis pemikiran K.H. Bisri Musthofa tentang nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dimensi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan istilah yang berasal dari dua kata yang memiliki makna berbeda. Pendidikan sendiri pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang teratur yang dilakukan orang-orang dengan memperhatikan perkembangan fisik, kesehatan, pikiran, keterampilan, sosial, perasaan, kemauan, hingga berkaitan dengan keyakinan atau keimanan, supaya mempunyai watak dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²⁵

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan-keterampilan dasar secara intelektual dan emosional pada hubungan dengan lingkungan dan sesama manusia. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap manusia dalam mencari pengalaman dengan diiringi dengan proses pertumbuhan, sehingga pendidikan itu sendiri dapat membantu proses pertumbuhan batin tanpa ada batas usia.²⁶

Pendidikan merupakan tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya menuntun kehidupan anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dengan selaras bertumbuhnya karakter, pemikiran, dan tumbuh kembang anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat menguasai diri, dalam hal ini pendidikan dapat disebut sebagai proses memanusiakan manusia, karena ketika setiap peserta didik dapat menguasai dirinya, maka mereka juga akan mampu menentukan sikap yang akan

²⁵ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 220.

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

diambil. Dengan demikian akan peserta didik akan tumbuh mandiri dan dewasa.²⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan karakter itu sendiri secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charasein* yang artinya mengukir. Mengukir memiliki makna yang lebih mendalam jika dibandingkan dengan menulis. Hal tersebut dikarenakan ukiran jauh lebih baik daripada bekas tulisan yang mudah dihapus dan memiliki keawetan lebih rendah daripada hasil ukiran.²⁸ Dengan mengukir akan terbentuk sebuah pola. Sehingga maksud karakter yang berarti mengukir disini adalah untuk membentuk karakter yang baik tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus ada pola yang dibuat. Dalam hal ini diwujudkan dalam sebuah tindakan pengasuhan dan pendidikan.²⁹ Dalam bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz*. Karakter diterjemahkan dalam Bahasa Inggris menjadi *character*, yang artinya watak, tabiat, atau budi pekerti. Dalam Bahasa Arab diartikan *khuluq*, *thab'u*, *sajiyyah* yaitu budi pekerti, watak, tabiat, juga sering diartikan *syakhsiyyah* yaitu kepribadian. Dalam pengertian istilahnya, karakter adalah sifat umum manusia, yang tergantung pada faktor-faktor dalam kehidupan. Karakter adalah nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan dirinya, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang diwujudkan dalam standar agama, moralitas, kesusilaan, hukum, budaya dan adat istiadat.³⁰

Menurut Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang yang bersumber dari pengaruh yang diterima dari lingkungan.³¹ Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat alami seseorang yang merespon secara

²⁷ Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Presss, 2015), hlm. 27.

²⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2.

²⁹ Tedi Priatna, *Membangun Karakter Bangsa: Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Insan Mandiri, 2018), hlm. 19.

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis...* hlm. 20-21.

³¹ Pipi Suhadmida Sari, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Indonesia*, *Jurnal Menata*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 51.

moral terhadap situasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas Lickona. Sifat tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, kejujuran, menghormati orang lain, tanggung jawab, dan karakter mulia lainnya.³² Karakter juga dapat diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kertajaya. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.³³

Karakter adalah watak, kualitas mental, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan kehidupan pribadi. Apalagi saat ini peran karakter individu dapat dipengaruhi oleh media sosial yang melekat pada individu dan menjadi acuan manifes perilaku. Perilaku ini menitikberatkan dan menandai nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan perilaku. Seseorang yang tidak menerapkan nilai-nilai yang baik seperti perilaku yang buruk akan disebut sebagai orang yang berkarakter buruk, sebaliknya jika seorang individu menerapkan nilai-nilai kebaikan, ia akan disebut sebagai orang yang berbudi luhur.³⁴

Sebagaimana yang telah dijelaskan, ada pula makna pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Suyanto, menurutnya pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵ Sedangkan menurut Rosad, pendidikan karakter adalah kesadaran dan upaya manusia yang terencana yang bertujuan untuk mendidik dan memperkuat potensi anak untuk

³² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis...* hlm. 32-33.

³³ Abdul Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hlm. 101.

³⁴ Farid Setiawan, dkk, "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 5-6.

³⁵ Dewirahmadanirwati, "Meningkatkan Karakter Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic (Jurnal JIPS)*, Vol. 2, No. 3, 2018, hlm. 67.

mengembangkan karakter dan menjadi manusia yang berguna. Halqi dan Muliadi menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kemerosotan karakter dikalangan generasi masa kini. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang unggul pada generasi penerus bangsa, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara konsisten di lembaga pendidikan, lingkungan rumah, dan masyarakat sosial.³⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi keinginan atau kesadaran, berbagai pengetahuan, perilaku dalam penerapan nilai-nilai karakter baik terhadap Tuhan, lingkungan sekitar, orang lain maupun diri sendiri. Sehingga penguatan karakter dapat dilakukan melalui suatu proses pendidikan yang selaras dengan budaya dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara umum mampu disebut dengan pendidikan yang dapat membangun nilai budaya serta karakter bangsa pada diri peserta didik. Memberdayakan mereka dengan karakter dan nilai-nilai serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi masyarakat yang nasionalis, kreatif, produktif dan religius.³⁷

Oleh karena itu, pendidikan karakter pada pendidikan negara kita adalah usaha sadar dan teratur yang meliputi pembentukan budi pekerti yang berasal dari nilai-nilai luhur bangsa serta agama dalam rangka membimbing generasi bangsa.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³⁶ Syamsul Bahri, "Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi", *Jurnal Pendidikan Tanbusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 427-428.

³⁷ Farid Setiawan, dkk, "Kebijakan Penguatan Pendidikan...hlm. 6.

mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari uraian tersebut dapat dijabarkan fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³⁸

a. Pembentuk dan pengembang potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu berpiki baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan norma-norma.

b. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter dapat berfungsi untuk memperbaiki dan menguatkan peran satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertanggungjawabkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Penyaring

Pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai penyaring atau memilih budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat.

Pendidikan merupakan upaya untuk dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana yang tercantum dalam salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk warga masyarakat Indonesia yang cerdas, namun juga memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.³⁹

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:⁴⁰

- a. Mengembangkan potensi akal/hati/emosi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.

³⁸ Dian Hutami, *Pendidikan karakter kebangsaan untuk Anak: Demokratis*. (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hlm. 9-10.

³⁹ Dewirahmadanirwati, "Meningkatkan Karakter Kebangsaan...hlm. 67.

⁴⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis...hlm. 24.*

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi keagamaan budaya bangsa.
- c. Menanamkan dalam diri peserta didik jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan persahabatan, serta dengan kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dalam lingkup yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai satu sama lain. Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam jangka panjang yaitu mendasarkan diri terhadap sesuatu yang berasal dari lingkungan sekitar, sehingga semakin menguatkan visi kehidupan yang akan diraihnyanya melalui proses pembentukan diri secara terus-menerus.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana pengembangan diri bagi peserta didik supaya memiliki kepribadian yang baik dan dapat bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Sedangkan pendidikan karakter bertujuan untuk penanaman serta peningkatan kualitas pendidikan sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang luhur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Dimensi Pendidikan Karakter

Menurut Peraturan Menteri Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter adalah program pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memajukan pembangunan

⁴¹ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 16.

lembaga pendidikan, keluarga, gerakan revolusioner spiritual nasional dengan menyelaraskan pikiran, hati, rasa, dan latihan.⁴²

Dalam rangka pembangunan karakter bangsa, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, antara lain:⁴³

- a. Olah pikir (literasi), yaitu berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif.
 - b. Olah hati (etik dan spiritual), yaitu berkaitan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan.
 - c. Olah rasa (estetik), yaitu yang berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.
 - d. Olah raga (kinestetik), yaitu terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas.
4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Dalam pembentukan dan pengembangan karakter seorang anak banyak faktor yang mempengaruhinya seperti keluarga, guru, teman, pelajaran, sekolah, buku, media, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar.⁴⁴

a. Orang Tua

Orang tua atau keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak, telah mengajarkan belajar bersikap dan belajar karakter tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian juga suasana keluarga menjadi sangat penting bagi perkembangan karakter

⁴² Aries Armeth Daud Al Kahar, "Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, 2021, hlm.78.

⁴³ Achmad Dahlan Muchtar, dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 53.

⁴⁴ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 65-75.

anak. Anak yang hidup dalam keluarga yang jujur, tekun bekerja, dan menghargai perbedaan yang ada, bergaul baik dengan tetangga, tentunya akan mendorong anak untuk memiliki karakter yang demikian.

b. Guru

Guru khususnya guru di sekolah mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan karakter, karena selain memberikan materi pembelajaran supaya anak pintar, melalui sikapnya juga dapat mengajarkan yang baik dan tidak baik. Karena guru adalah *digugu lan ditiru*. Artinya figure seorang guru yang ucapannya dipehatikan dan perbuatannya selalu menjadi teladan dalam pengembangan pendidikan karakter.⁴⁵

c. Teman atau Kelompok

Sikap dan karakter seorang anak sangat ditentukan oleh teman atau kelompok dalam pergaulannya, karena dengan keberadaan teman memiliki berbagai peran yaitu dapat berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional bagi anak, menjadi model atau contoh dalam berperilaku, menjadi agen sosialisasi, dan mengajarkan keterampilan sosial. Peran-peran tersebut biasa dilakukan melalui berbagai sikap yang disadari maupun tidak, yaitu dengan sikap saling perhatian, saling memberikan nasihat dan masukan ketika menemukan masalah bahkan mengingatkan atau menegur ketika melanggar peraturan. Begitu pula dengan kelompok memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter anak, karena kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok akan mempengaruhi kepribadian anggotanya dan akan menjadi acuan berperilaku anggotanya, sehingga secara tidak langsung karakter masing-masing anggota akan terbentuk

⁴⁵ Nanat Fatah Natsir, "Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Edukationist*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 20.

sesuai dengan karakter sosial yang dibangun di dalam kelompok pergaulannya.⁴⁶

d. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dengan suasananya yang khas, mempengaruhi pendidikan dan perkembangan karakter anak. Lingkungan yang benar-benar tertata dan tertib, dengan iklim sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ditekankan peserta didik, akan membantu peserta didik berkembang lebih cepat.

e. Masyarakat atau Lingkungan

Pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat serta lingkungannya. Apabila dalam suatu lingkungan memiliki masyarakat yang berkarakter baik dan kuat, maka anak-anak akan lebih mudah belajar dalam lingkungan tersebut.

f. Buku Bacaan

Banyak orang mengatakan dengan buku-buku yang dibaca dapat mempengaruhi karakter yang terbentuk. Banyak anak yang dalam perkembangan karakternya diisi oleh membaca buku yang menginspirasi kehidupan mereka. Sebagai contoh, beberapa anak menjadi karakter yang pemberani karena banyak membaca kisah-kisah petualangan dari buku-buku novel atau kisah pejuang.

g. Media Masa

Tidak dapat dipungkiri memang di dunia perkembangan teknologi dan informasi seperti sekarang ini telah banyak memberikan pengaruh terhadap khalayak banyak. Banyak anak yang dengan mudahnya meniru apa yang ada di media, seperti televisi, internet, HP, media sosial dan sebagainya.

⁴⁶ Yusuf Kurniawan, dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 2, 2018, hlm. 154-158.

h. Agama

Agama dan pendidikan agama berdampak pada perkembangan karakter anak. Jika seorang anak didik dengan sangat baik dan mengajarkan perilaku moral, maka anak tersebut berkembang menjadi pribadi yang bermoral dengan keterampilan manajemen diri yang lebih besar.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan

1. Pengertian Nilai-Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang berarti berguna, mampu, berdaya, sah. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna dan lebih adil menurut kepercayaan seseorang atau kelompok orang. Memiliki nilai, membuat seseorang populer, disukai, dihargai, dan berguna.⁴⁷

Nilai dapat berupa evaluasi yang menentukan apa yang dianggap benar, baik, atau yang diinginkan oleh seseorang atau kelompok. Nilai menurut para ahli dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut Frankel, Nilai adalah standar perilaku, keadilan, kebenaran, dan keindahan yang mengikat manusia dan harus dilaksanakan dan dipelihara.⁴⁸ Nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia, mereka akan membuat pilihan dan kemudian bertindak pada seseorang juga.
- b. Menurut Katsoft, kata nilai merupakan suatu konsep yang memiliki banyak arti dan digunakan untuk berbagai tujuan. Maka nilai dapat berupa mengandung nilai, artinya berguna; menjadi nilai, artinya baik, benar, atau indah; memiliki nilai, artinya merupakan objek keinginan, memiliki kualitas yang membimbing perilaku orang; memberi nilai

⁴⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 56.

⁴⁸ Tri Sukitman, "Internaalisasi Pendidikan Nilai...hlm. 87.

berarti bereaksi untuk sesuatu dengan cara yang mengharapkan atau menggambarkan nilai tertentu.⁴⁹

- c. Menurut Spanger, nilai adalah tatanan yang digunakan individu untuk mengukur dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai merupakan dasar atau pembenaran bagi tingkah laku, baik disadari maupun tidak.
- d. Menurut Kupperman, nilai adalah titik acuan peraturan yang mempengaruhi pilihan orang diantara tindakan alternatif. Definisi tersebut berfokus pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Metode yang membentuk definisi ini adalah metode sosiologis. Menegakkan aturan adalah tekanan terpenting dalam kehidupan sosial, yang menenangkan seseorang di kemudian hari dan menghilangkan tuduhan buruk.
- e. Menurut Lasyo bahwa nilai-nilai kemanusiaan merupakan dasar atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan.
- f. Menurut Gordon Allfort, nilai adalah keyakinan yang membimbing seseorang untuk bertindak atas keputusan mereka.⁵⁰
- g. Menurut Ngalim Purwanto, Nilai-nilai keberadaan seseorang dipengaruhi oleh adat, moral, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Hal ini mempengaruhi sikap, pendapat dan perspektif individu yang kemudian tercermin dalam bagaimana mereka bertindak saat memberikan penilaian.⁵¹
- h. Menurut Nasution, nilai-nilai adalah kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, kepedulian sosial, keadilan, tolong menolong, kedermawanan, toleransi, kesabaran, kebaikan, keramahan, keberanian,

⁴⁹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 34.

⁵⁰ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 10 – 11.

⁵¹ Qiqi Yuliati, & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, cinta pengetahuan, dan integritas pikiran.⁵²

Dari beberapa pengertian nilai yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri manusia yang dapat menentukan atau sebagai sandaran dalam berperilaku di kehidupan masyarakat.

2. Karakter Kebangsaan

Menurut Ernest Renant, bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki satu kesatuan kehendak, sehingga mereka merasa menjadi satu orang. Bangsa adalah karakter yang bersatu, karakter yang sama, penderitaan yang sama, keberuntungan yang sama, dan pada saat yang sama.⁵³ Dalam pandangan Otto Bauer, bangsa adalah sekelompok sejarah budaya dengan nasib dan pengalaman yang sama, tumbuh bersama dengan pertumbuhan suatu bangsa.⁵⁴

Dalam arti sosiologis antropologis, bangsa adalah persekutuan hidup masyarakat yang berdiri sendiri yang tiap-tiap anggotanya merasa satu kesatuan ras, bahasa, keyakinan, budaya dan sebagainya. Sedangkan bangsa dalam arti politis adalah suatu masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mengakui serta tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.⁵⁵

Menurut Winarsih dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Bangsa*, karakter kebangsaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sifat yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaaan, kemampuan, bakat, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang dimiliki oleh sekelompok manusia yang mau bersatu, merasa dirinya bersatu, memiliki kesamaan nasib, asal,

⁵² Subur, "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, 2007, hlm. 2.

⁵³ Muhamad Mustaqim, dan Muhamad Miftah, "Tantangan Negara-Bangsa (*Nation-State*) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam", *Addin*, Vol. 9, No. 1, 2015, hlm. 87.

⁵⁴ Tabrani Rusyan, *Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hlm. 3.

⁵⁵ Dwi Sulisworo, dkk, "Bahan Ajar Identitas Nasional", Hibah Pembelajaran Non Konvensional, Yogyakarta: Univeraitas Ahmad Dahlan, 2012, hlm. 3- 4.

keturunan, bahasa, adat, dan sejarah bangsa. Adapun nilai-nilai karakter kebangsaan yang dimaksud adalah religius (iman dan takwa), jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁵⁶

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi berasal dari sumber-sumber berikut ini yaitu:⁵⁷

a. Agama

Sebagai kelompok agama, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasarkan pada ajaran dan kepercayaan agama. Secara politis, kehidupan berbangsa juga didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Berdasarkan pertimbangan tersebut, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berlandaskan pada nilai dan kaidah yang bersumber dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan serta kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila ada pada Pembukaan UUD 1945 serta dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang ada dalam UUD 1945. Maksudnya nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengendalikan kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pembelajaran budaya serta karakter bangsa bertujuan

⁵⁶ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa...* hlm. 7-8.

⁵⁷ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter...* hlm. 10-11.

mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Budaya menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan mutu yang wajib dimiliki tiap-tiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya serta karakter bangsa.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan

Berdasarkan keempat sumber sebagaimana yang telah disebutkan diatas, dapat diidentifikasi sejumlah nilai pendidikan budaya dan karakter yang berjumlah 18. Selanjutnya dari 18 nilai karakter tersebut dikristalisasi menjadi 5 nilai karakter utama. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah:⁵⁸

⁵⁸ Admin Pendidikan, "Pendidikan Karakter: Lima Nilai Karakter Utama", <https://sebuahtutorial.com/pendidikan-karakter-lima-nilai-karakter-utama/>, 2022, diakses pada 7 Juni 2022 pukul 13.40.

a. Religius

Nilai karakter religius merupakan karakter yang mencerminkan keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini dapat ditunjukkan dengan sikap sebagai berikut:

- 1) Cinta damai
- 2) Toleransi
- 3) Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan
- 4) Anti perundungan dan kekerasan
- 5) Teguh pendirian, percaya diri
- 6) Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan.
- 7) Persahabatan
- 8) Ketulusan
- 9) Tidak memaksakan kehendak
- 10) Mencintai lingkungan
- 11) Melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Sikap nasionalis dapat ditunjukkan melalui sikap sebagai berikut:

- 1) Mampu mengapresiasi budaya bangsa sendiri
- 2) Menjaga kekayaan budaya bangsa
- 3) Rela berkorban
- 4) Unggul dan berprestasi
- 5) Cinta tanah air

- 6) Menjaga lingkungan
- 7) Taat terhadap hukum
- 8) Disiplin
- 9) Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

d. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

e. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap suka rela atau rela menolong.

Berdasarkan nilai-nilai yang sudah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter kebangsaan yang telah dirumuskan berdasarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku dengan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, tata krama, dan adat istiadat.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Biografi K. H. Bisri Musthofa

K.H. Bisri musthofa merupakan sosok kiai yang alim dan berkharismatik.⁵⁹ Lahir pada tahun 1915 di Gang Pelen, Sawahan, Rembang, Jawa Tengah. K.H. Bisri Musthofa merupakan anak pertama dari pasangan suami istri yang bernama H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Sewaktu lahir beliau diberi nama Mashadi kemudian setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923 diganti menjadi Bisri Musthofa.⁶⁰

Mashadi atau Bisri Musthofa telah menjadi anak yatim sejak umur delapan tahun, pada saat itu, pada tahun 1923 Mashadi diajak oleh ayahnya untuk ikut bersama-sama keluarganya menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah: H. Zainal Mustofa, Chodijah, Mashadi yang pada saat itu berusia delapan tahun, Salamah berusia lima setengah tahun, Misbach berusia tiga setengah tahun, dan Ma'shum berusia satu tahun. Pemberangkatan ke tanah suci dari pelabuhan Rembang. Selama menjalankan ibadah haji ayah Bisri Musthofa yaitu H. Zainal Mustofa sering sakit-sakitan, hingga selesai ibadah haji dan akan menuju ke Jeddah kemudian ke Indonesia, sang ayah (H. Zainal Mustofa) wafat dalam usia 63 tahun. Kemudian jenazahnya diserahkan kepada seorang syekh dengan menyertakan uang Rp. 60 untuk biaya proses pemakaman dan sewa tanah pemakaman. Sehingga keluarga tidak tahun di mana makam almarhum (H. Zainal Mustofa).⁶¹

Sejak wafatnya ayahandanya, keluarga Bisri merasakan perubahan besar dalam kehidupan sebelumnya. Tanggung jawab keluarga termasuk Bisri menjadi tanggung jawab kaka tiri Bisri, yaitu H. Zuhdi. Segala kebutuhan hidup termasuk pendidikan Bisri menjadi tanggung jawab H. Zuhdi.⁶²

⁵⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 4.

⁶⁰ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 8.

⁶¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 9-10.

⁶² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 10-11.

Pendidikan Bisri Musthofa dimulai dengan belajar mengaji Al-Qur'an kepada K.H. Cholil Sawahan. Kemudian kakak tirinya, H. Zuhdi mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Holland Inland School*) di Rembang. Akan tetapi setelah K.H. Cholil Kasingan mendengar berita tersebut, beliau langsung menemui H. Zuhdi (kakak Bisri) untuk memberikan nasihat supaya memindahkan pendidikan Bisri ke Sekolah Jawa atau Sekolah Ongko 2. Hal tersebut beliau lakukan dengan alasan bahwa sekolah HIS adalah sekolah milki penjajah Belanda yang dikhususkan bagi anak pegawai negeri, sedangkan Bisri hanya seorang anak pedagan. Selain alasan tersebut, kebencian terhadap penjajah Belanda dan kekhawatiran K.H. Cholil sangat mempengaruhi keputusannya tersebut. Beliau khawatir Bisri nantinya memiliki sifat seperti penjajah Belanda jika masuk di HIS. Akhirnya Bisri masuk sekolah Ongko 2 selama tiga tahun dan lulus dengan mendapatkan sertifikat. Selama sekolah Ongko 2 Bisri juga mengaji kepada kakaknya, H. Zuhdi, karena mengaji di tempat K.H. Cholil Sawahan waktunya bersamaan dengan sekolahnya.⁶³

Setelah selesai menyelesaikan pendidikannya di sekolah Ongko 2 pada tahun 1926, Bisri Musthofa diperintahkan oleh H. Zuhdi untuk melanjutkan belajar di pesantren yang diasuh K.H. Cholil Kasingan. Setelah melewati masa-masa yang sulit untuk bisa beradabasi di pesantrendan dengan bantuan ipar K.H. Cholil yaitu Suja'i, akhirnya Bisri mampu mengikuti dan belajar dengan sungguh-sungguh pengajian kitab yang diampu oleh K.H. Cholil. Diantara kitab-kitab yang dipelajari yaitu; *Alfiyah*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'ul Jawani*, *Uqudul Juman*, dan lain sebagainya.⁶⁴

Pada bulan Sya'ban tahun 1354 H, Bisri Musthofa diperintah oleh K.H. Zuhdi untuk mengikuti pengajian kitab Bukhari Muslim kepada *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Tetapi ketika dimulai pengajian kitab yang dibaca adalah kitab *Muslim* dan *Tajrid Bukhari*. Pada tanggal 10 Ramadhan 1354 H., *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya dilanjutkan oleh K.H. Ilyas untuk

⁶³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 11-12.

⁶⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 12-14.

melanjutkan pengajian kitab *Muslim* dan K.H. Baidhowi untuk melanjutkan pengajian kitab *Tajrid Bukhari*.⁶⁵

Pada tahun 1935, bertepatan pada tanggal 17 rajab 1354 H., Bisri Musthofa yang pada saat itu berusia 20 tahun dinikahkan oleh K. H Cholil dengan putrinya yang bernama Ma'rufah yang berusia 10 tahun.⁶⁶ Dari pernikahan tersebut melahirkan delapan orang anak, yaitu: Cholil (lahir pada tahun 1941), Mustofa (lahir pada tahun 1943), Adieb (lahir pada tahun 1950), Faridah (lahir pada tahun 1952), Najichah (lahir pada tahun 1955), Labib (lahir pada tahun 1956), Nihayah (lahir pada tahun 1958), dan Atikah (lahir pada tahun 1964).⁶⁷

Menjadi menantu seorang kiai tidaklah mudah bagi Bisri pada saat itu. Karena banyak dari santrinya meminta untuk mengaji kepada Bisri dengan pengajian kitab yang belum pernah Bisri pelajari. Sehingga Bisri memilih untuk menggunakan prinsip *candak kulak* yang artinya belajar sambil mengajar. Sebelum Bisri mengajarkan kitab yang belum dipelajari tersebut, ia terlebih dahulu belajar atau bermusyawarah kitab dengan Kiai Kamil dan Kiai Fadholi di Karanggeneg.⁶⁸

Pada tahun 1936 dengan izin K.H. Cholil, K.H. Bisri Musthofa berangkat menuanaikan ibadah haji dan memutuskan untuk tinggal di Mekah untuk memperdalam ilmunya, karena beliau teringat bahwa dirinya menjadi menantu seorang kiai dan belum menguasai banyak ilmu. Beliau bersama dua orang temannya, yaitu Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban.⁶⁹ Pendidikan yang beliau jalani di Mekah bersifat non-formal. Beliau belajar secara privat dari satu guru ke guru lainnya. Diantara guru-gurunya terdapat ulama-ulama yang berasal dari Indonesia dan telah lama menetap di Mekah. Guru-gurunya tersebut adalah Shaykh Baqir, asal Yogyakarta, kepada beliau K.H. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubb al Usul*, *'Umdat al-Abrar*, dan *Tafsir al-Kashshaf*, Syeikh

⁶⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 15.

⁶⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 19-20.

⁶⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 21-22.

⁶⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 15-16.

⁶⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 16-17.

Umar Hamdan al-Maghribi, beliau belajar kitab hadits *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, selanjutnya kepada Syeikh Ali Maliki, beliau belajar kitab *al-Ashbab wa al-Nada'ir* dan *al-Aqwal al-Sunah al-Sittah*, kepada Sayyid Amin, belajar kitab Ibn 'Aqil, kepada Syaykh Hassan Massat, beliau belajar kitab *Minhaj Dzaw al-Nadar*, kepada Sayyid Alawie, beliau belajar tafsir al-Qur'an *al-Jalalain*, dan kepada K.H. Muhaimin, beliau belajar kitab *Jam' al-Jawami*.⁷⁰ Satu tahun lamanya beliau memperdalam ilmu di Makah hingga pada musim haji berikutnya pada tahun 1937 K.H. Cholil meminta K.H. Bisri Musthofa untuk segera pulang ke Rembang.⁷¹

Setelah K.H. Bisri Musthofa kembali dari Mekah, beliau melanjutkan pengajian di pesantren dan merasa lebih berhasil, karena pengajaran yang ia sampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh santri. Hal tersebut berjalan selama satu setengah tahun, hingga suatu musibah besar datang, yaitu pada tanggal 2 Rabi'ul Sani 1358 H atau 1939 M, guru sekaligus mertua, yaitu K.H. Cholil dipanggil ke haribaan Allah SWT. Selanjutnya Pondok Pesantren Kasingan menjadi tanggung jawab K.H. Bisri Musthofa.⁷²

Pada tahun 1943 K.H. Bisri Musthofa bersama keluarga menetap di jalan Mulyo, Leteh dan mendirikan pondok pesantren yang merupakan lanjutan dari pesantren K.H. Cholil di Kasingan yang pada tahun 1943 dibubarkan masa kependudukan Jepang. Pesantren tersebut pada mulanya hanya bernama Pesantren Rembang, kemudian pada tahun 1955 atas permintaan para santri dan pemuda sekitar untuk memberi nama pesantren tersebut, K.H. Bisri Musthofa memberi nama Raudlatut Thalibin atau populernya Pesantren Raudlatut Thalibin yang artinya Pesantren taman Pelajar Islam (TPI).⁷³

Kepribadian K.H. Bisri Musthofa dalam keseharian beliau merupakan sosok yang sederhana, tetapi beliau selalu meutamakan kerapian. Dalam hal belajar mengajr meskipun beliau seorang yang sangat sibuk, tetapi jarang sekali

⁷⁰ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vo. 5, No. 1, 2015, hlm. 78.

⁷¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 16-17.

⁷² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 20.

⁷³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 21.

beliau meninggalkan waktu mengajar para santrinya. Kepribadian yang dimiliki K.H. Bisri Musthofa tersebut, sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang berlandaskan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan berusaha direalisasikan oleh pendidikan Indonesia. Banyak sifat-sifat keteladanan yang ditunjukkan beliau baik sewaktu sendiri maupun bersama banyak orang, diantara keteladanan tersebut adalah memiliki sifat kasih sayang, dermawan, teguh pendirian, humoris, menghormati cendekiawan, guru dan kiai tanpa pandang bulu, senang bergaul dengan orang-orang kecil dan rakyat biasa, memiliki semangat yang besar dalam meraih kesuksesan, ulet, dan kreatif dalam berusaha.⁷⁴

Dalam hal ekonomi, K.H. Bisri Musthofa merupakan sosok yang gigih dan kreatif dalam menangkap peluang usaha dan bisnis. Keuletan dan kreatifitas hidupnya dapat dilihat dari perjalanan hidupnya dari zaman Jepang sampai akhir masa hidupnya dengan mencari peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mulai dari berjualan tas, jamu kuat, garam, sampai menjual gigi emasnya pun pernah beliau lakukan. Sampai akhirnya beliau mengandalkan kemampuan yang dimiliki yaitu menulis dan mengarang buku-buku, kitab-kitab, dan terjemahan yang kemudian beliau jual untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.⁷⁵

K.H. Bisri Musthofa dikenal sebagai orator yang handal bahkan hingga mendapat julukan *Singa Podium*. Dalam setiap kampanye pasti beliau selalu menjadi juru kampanye andalan dari partainya. Dalam setiap kesempatan K.H. Bisri Musthofa selalu mampu berbicara mengenai banyak hal, dalam bermacam-macam situasi dan kondisi.⁷⁶ Kemampuannya tersebut memang tak terbantahkan dan diakui oleh siapa pun termasuk K.H. Saifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa Kiai Bisri adalah orator, ahli pidato yang dapat mengungkapkan hal-hal yang sukar menjadi begitu gamblang, mudah diterima oleh orang kota maupun orang desa, hal-hal yang berat menjadi ringan, yang

⁷⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 74-77.

⁷⁵ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 81-82.

⁷⁶ Saepudin, "Trans-Metode Dakwah dan Karya-Karya Kiai Bisri Musthofa dalam penyiaran Islam di Pulau Jawa", *Jurnal Pengakajian al-Qur'an dan at-Turats*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 3.

sepele menjadi amat penting, yang membosankan menjadi mengasikkan, kritik-kritiknya sangat tajam, dapat disampaikan dengan lancar dan tidak membuat marah pihak yang terkena, karena disampaikan dengan sopan dan menyenangkan, serta mampu menghanyutkan emosi para pendengarnya dengan tuntas.⁷⁷

K.H. Bisri Musthofa merupakan sosok kiai yang moderat. Meskipun dasar keilmuan yang dimiliki K.H. Bisri Musthofa berasal dari pesantren yang tradisional tetapi corak pemikirannya sangat kontekstual disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang menyertainya. Dalam setiap aspek kehidupan beragama, ide-ide besar pemikiran K.H. Bisri Musthofa adalah menerapkan konsep *Ahlussunnah Wal Jamā'ah*. Ide pemikirannya tersebut selain disampaikan secara lisan dan keteladanan, beliau juga tuangkan dalam sebuah tulisan yang membahas *Ahlussunnah Wal Jamā'ah*, dimana dalam penyelesaiannya sampai mengalami tiga kali revisi karena demi menyesuaikan konsep *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* secara kontekstual.⁷⁸

K.H. Bisri Musthofa juga dikenal sebagai politikus, hingga pada akhir perjalanan hidup K.H. Bisri Musthofa masih menyempatkan diri dalam sejumlah kegiatan keagamaan dan politik sebagaimana biasanya. Bertepatan hari Rabu tanggal 17 Februari 1977 (27 Safar 1397 H) menjelang asar K.H. Bisri Musthofa di panggil ke haribaan Allah SWT. K.H. Bisri Musthofa wafat setelah beberapa hari dirawat di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang karena tekanan darah tinggi dan kelelahan sehingga menimbulkan komplikasi.⁷⁹

B. Gambaran Kitab *Mitra Sejati* Karya K. H. Bisri Musthofa

Kitab *Mitra Sejati* merupakan kitab karangan K.H. Bisri Musthofa yang memiliki judul lengkap *Mitra Sejati Nerangake Ing Bab Budi Pekerti*. Disebutkan pada bagian akhir kitab ini bahwa kitab *Mitra Sejati* ini dikarang seketika dalam waktu satu malam. Kitab ini berbentuk sebuah buku dan telah

⁷⁷ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 79-80.

⁷⁸ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 62.

⁷⁹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 56-58.

diterbitkan ulang oleh Maktabah Ahmad Nabhan Surabaya, tetapi tidak disebutkan tahun terbitnya. Kitab *Mitra Sejati* ini terdiri dari 8 halaman, dan naskahnya ditulis dengan tinta hitam dan menggunakan kertas buram, namun kondisinya masih cukup baik.

Naskah kitab *Mitra Sejati* ini ditulis dengan bahasa Jawa dan menggunakan huruf *Arab Pegon* atau huruf Arab yang telah dimodifikasi dengan ejaan bahasa Jawa. Kitab *Mitra Sejati* ini menggunakan pola syi'ir. Syi'ir *Mitra Sejati* ini ditulis dalam beberapa baris dengan setiap barisnya terbagi menjadi dua penggal, pada setiap akhir penggal depan dan belakangnya memiliki bunyi suku kata akhir yang sama, dan masing-masing barisnya terikat oleh jumlah ketukan yang sama pula, sehingga syi'ir ini dapat dinyanyikan atau disenandungkan. Dengan adanya hal tersebut, tentunya akan lebih memudahkan target dakwah yaitu anak-anak yang menginjak usia remaja dalam menghafal atau berpikir lebih jauh dengan mengartikan bahasa Jawa tersebut kedalam bahasa Indonesia yang membuat semua ras bangsa mampu untuk menerima pengajaran atau pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

Cakupan pembahasan kitab *Mitra Sejati* ini cukup luas yaitu ditandai dengan banyaknya bab yang mencapai 23 termasuk pembuka atau *muqaddimah*. Adapun pembagian bab dalam kitab *Mitra Sejati* adalah sebagai berikut: *Bab Kamanungsan, Sikape Anak marang Bapak, Sikape Anak marang Ibu, Sikape Rakyat marang Pemerintah, Sikape Murid marang Guru, Sikape Kita marang Kanca, Wernane Tata Krama, Adabe Ngrungoake Gunemane Wong, Tata Kramane Guneman, Carane Sesrawungan kang Bagus, Ngrekso Awak, Tata Kramane Mangan, Bab Sandangan, Bab Omah lan Kamar, Kewajibane Wong Kang Adiwoso, Bab Gemi, Bab Ziyarah lan Tata Krama, Bab Tilik Wong Lara, Bab Ta'ziah Wong Kepaten, Walimahan, Kemajuan-Kemajuan, dan Kewajibane Wong Tua.*

Dalam naskah kitab *Mitra Sejati* pada bagian pembukaan berisi syi'ir karya Abu Nawas yang isinya pengharapan rahmat dan ridho Allah SWT.⁸⁰

⁸⁰ Muzawwir, "Analisis Lirik Lagu "Sebuah Pengakuan" Karya Abu Nawas: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce", Jurnal Skripsi, Mataram: Universitas Mataram, 2016, hlm. 14.

Selanjutnya terdapat gambaran umum isi kitab *Mitra Sejati* terutama tentang budi pekerti serta menjelaskan problematika-problematika yang dihadapi khususnya lunturnya karakter bangsa bahkan dianggap rusak budi pekerti anak-anak baik dalam pergaulan maupun terhadap orang tuanya.

Pada pembahasan selanjutnya, kitab *Mitra Sejati* ini diawali dengan bab yang berjudul “*Bab Kamanungsan*” jika diterjemahkan “Bab Kemanusiaan”. Bab ini menjelaskan bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan satu sama lain, tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka setiap manusia harus mempunyai rasa kemanusiaan terhadap sesama.

Pada bab berikutnya berjudul “*Sikape Anak marang Bapak*” jika diterjemahkan yaitu “Sikapnya Anak kepada Bapak”, pada bab ini dijelaskan tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan seorang anak kepada bapaknya, karena bapak-lah yang telah mencari nafkah untuk mencukupi segala kebutuhan anaknya tanpa kenal lelah, oleh karena itu anak wajib berbakti dan menghormati bapaknya.

Bab berikutnya berjudul “*Sikape Anak marang Ibu*” jika diterjemahkan yaitu “Sikapnya Anak kepada Ibu”. Bab ini menjelaskan bagaimana sikap kita kepada ibu, karena ibu yang telah mengandung, melahirkan anaknya, serta merawat dan membesarkan anaknya dengan penuh pengorbanan, oleh karena itu seorang anak jangan sampai lupa membalas budi dan tidak boleh melawan ibunya.

Bab berikutnya berjudul “*Sikape Rakyat marang Pemerintah*” jika diterjemahkan yaitu “Sikapnya Rakyat kepada Pemerintah”. Pada bab ini dijelaskan bagaimana sikap kita kepada pemerintah yang telah mengatur segala kepentingan rakyat dan negara secara adil, oleh karena itu kita sebagai warga negara harus patuh dan tidak boleh memberontak kepada pemerintah.

Bab berikutnya berjudul “*Sikape Murid marang Guru*” jika diterjemahkan yaitu “Sikapnya Anak kepada Guru”. Pada bab ini menjelaskan sebagai seorang murid harus menghormati guru, terlebih lagi guru agama.

Bab berikutnya berjudul “*Sikape Kita marang Kanca*” jika diterjemahkan yaitu “sikapnya kita kepada teman”. Pada bab ini menjelaskan

bagaimana sikap kita saat bertemu, yaitu dalam berteman kita harus ada batasannya, dan tetap menjaga perilaku kita.

Bab berikutnya berjudul "*Wernane Tata Krama*" jika diterjemahkan yaitu "Macam-Macam Tata Krama". Secara keseluruhan bab ini menjelaskan macam-macam tata krama yaitu jujur, dapat dipercaya, pemalu cinta tanah air, tidak boleh membuka kejelekan orang lain.

Bab berikutnya berjudul "*Adabe Ngrungoake Gunemane Wong*" jika diterjemahkan yaitu "Etika Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain". Secara keseluruhan bab ini menjelaskan bagaimana sikap kita mendengarkan pembicaraan orang lain, yaitu mendengarkan dengan sungguh-sungguh, apabila ingin bertanya jangan memotong pembicaraan, tetapi menunggu sampai orang tersebut selesai berbicara.

Bab berikutnya berjudul "*Tata Kramane Guneman*" jika diterjemahkan yaitu "Tata Kramanya Berbicara". Secara keseluruhan bab ini menjelaskan bagaimana sikap kita ketika berbicara kepada orang lain yaitu harus manis, tidak kasar, dan tidak banyak bicara. Menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan hati orang lain, berbicara yang pelan, dan sopan.

Bab berikutnya berjudul "*Carane Sesrawungan kang Bagus*" atau jika diterjemahkan yaitu "Caranya Bergaul yang Baik". Bab ini menjelaskan bagaimana sikap kita dalam bergaul, yaitu kita tidak boleh membeda-bedakan teman, meskipun ada teman yang nakal kita harus tetap menghormatinya.

Bab berikutnya berjudul "*Ngrekso Awak*" jika diterjemahkan yaitu "Memelihara Badan". Secara umum bab ini menjelaskan tentang memelihara badan, kita harus menjaga badan, mulai dari kebersihan makanan, minuman, dan pakaian.

Bab berikutnya berjudul "*Tata Kramane Mangan*" jika diterjemahkan yaitu "Tata Kramanya Makan". Secara umum bab ini menjelaskan tata cara ketika akan makan, sewaktu makan, dan setelah selesai makan, yaitu cuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum makan, makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan, diam dan menunduk, serta tidak boleh berbicara saat mulut penuh dengan makanan, dan berdoa ketika selesai makan.

Bab berikutnya berjudul "*Bab Sandangan*" jika diterjemahkan yaitu "Bab Pakaian". Secara umum bab ini menjelaskan bagaimana kita harus berpakaian, yang terpenting dari pakaian yang digunakan itu bersih, rapi, tidak perlu mahal karena dapat menimbulkan sombong, berpakaian tidak boleh terlalu ketat dan terlalu longgar.

Bab berikutnya berjudul "*Bab Omah lan Kamar*" jika diterjemahkan yaitu "Bab Rumah dan Kamar". Secara umum bab ini menjelaskan bagaimana seharusnya kita menata rumah dan kamar yang harus dijaga kebersihannya, dan perhatikan lubang ventilasi udaranya.

Bab berikutnya berjudul "*Kewajibane Wong Adiwoso*" jika diterjemahkan yaitu "Kewajiban Orang Dewasa". Secara umum bab ini menjelaskan bagaimana kewajiban seseorang yang sudah menginjak usia dewasa, yaitu harus bekerja mencari rezeki yang halal, apalagi sudah berkeluarga wajib menafkahi keluarga. Mencari pekerjaan apapun yang penting halal.

Bab berikutnya berjudul "*Bab Gemi*" jika diterjemahkan yaitu "Bab Hemat". Secara umum bab ini berisi tentang sikap hemat, hemat bukan berarti pelit tetapi menggunakan harta secukupnya, karena Allah tidak menyukai orang yang pelit atau bakhil.

Bab berikutnya berjudul "*Bab Ziyarah lan Tata Krama*" jika diterjemahkan yaitu "Bab Ziarah dan Tata Krama". Secara umum bab ini menjelaskan tata krama bertamu, perbuatan yang sangat baik jika kita terus menyambung tali silaturahmi ke rumah saudara baik yang dekat maupun jauh. Dalam bertamu kita harus mengucapkan salam dan berjabat tangan, dalam bertamu kita harus memperlihatkan wajah yang senang.

Bab berikutnya berjudul "*Bab Tilik Wong Lara*" jika diterjemahkan yaitu "Bab Menjenguk Orang Sakit". Secara umum bab ini menjelaskan bagaimana sikap kita ketika menjenguk orang sakit, sebagai seorang muslim yang beriman alangkah lebih baiknya jika ada saudara kita yang sakit maka dijenguk, tanyakan sakit apa jika menjenguknya, perhatikan juga waktu menjenguknya jangan berlama-lama, cukup membuat orang yang sakit senang

saja, ketika berpamitan doakan agar cepat sembuh dan dapat beraktivitas seperti semula.

Bab berikutnya berjudul “*Walimahan*”. Secara umum bab ini menjelaskan tentang undangan yaitu apabila kita diundang ke suatu acara kita harus datang, terutama undangan pernikahan kita wajib memenuhi undangan tersebut, selain undangan pernikahan hukumnya sunnah mendatangnya. Sikap kita di tempat undangan harus sopan, makan dengan tenang, harus dapat menjaga sopan santun.

Bab berikutnya berjudul “*Kemajuan-Kemajuan*”. Secara umum bab ini menjelaskan tentang kemajuan yang harus kita ikuti tetapi jangan sampai melupakan nilai-nilai luhur bangsa dan hukum syara’ yang berlaku.

Bab berikutnya berjudul “*Kewajibane Wong Tua*” jika diterjemahkan yaitu “Kewajibannya Orang Tua”. Secara umum bab ini menjelaskan tentang kewajiban orang tua, dimana orang tua berkewajiban mendidik anaknya, menyekolahkan anaknya sampai mengerti berbagai ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama, karena suatu saat ilmu agama yang diperoleh anaknya dapat bermanfaat, jika orang tuanya sudah meninggal anaknya dapat mendoakan orang tuanya. Ada tiga amalan yang tidak dapat terputus walaupun sudah meninggal, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, doa anak sholeh. Bab ini juga merupakan bab penutup dari kitab *Mitra Sejati* ini.

C. Karya-Karya K.H. Bisri Musthofa

K.H. Bisri Musthofa dikenal sebagai penulis yang produktif. Hasil karya K.H. Bisri Musthofa umumnya membahas tentang masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang keilmuan diantaranya adalah ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadits dan hadits, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu fiqih atau syari'at, akhlak dan lain sebagainya. Beliau juga banyak menuliskan syair-syair puisi yang indah dan penuh makna, serta terkandung pesan-pesan moral bagi masyarakat.⁸¹

⁸¹ Munawir Aziz, “Produksi Wacana Syiar Islam dalam...hlm. 120.

Seluruh karya K.H. Bisri Musthofa berjumlah sekitar 176 judul, beberapa diantaranya adalah *Tafsir Al-ibriz 30 juz*, *Al-Iktsir* atau ilmu tafsir, terjemahan kitab *Bulugh al-Maram*, terjemah Hadits *Arba'in Nawawi*, buku Islam dan Sholat, buku Islam dan Tauhid, Akidah *Ahlu as-Sunah Wal Jamā'ah*, *Al-Baiquniyah* / ilmu hadits, terjemahan *Syarah Alfīyah Ibnu Malik*, terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*, terjemahan *Syarah Imrithi*, terjemahan *Sullamu al-Mua'awanah*, *Safinah as-Ṣalat*, terjemahan kitab *Faraidu al-Bahiyah*, *Muniyatul az-Zaman*, *Atoifu al-Irsyad*, *Al-Nabras*, buku Manasik Haji, *Kasykul*, *Ar-Risalat al-Hasanat*, *Al-Washaya Lil Aba' Wal Abna*, buku Islam dan Keluarga Berencana, buku Khotbah jum'at, *At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah*, *Al-Mujahadah wa ar-Riyadhah*, *Al-Qowa'idu al-Fiqhiyah*, *Risalah al-Ijtihad wa at-Taqlid*, *Al-Aqidah al-awam*, *Al-Khabibah*, Syair-Syair Rajabiyah, Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko,⁸² *Tafsir Yasin*, *Sullamu Afham*, *Al-Azwad al-Musthofawiyah*, *Rawiatul Aqwan*, *Durarul Bayan*, *Ngudi Susilo*, *Mitra Sejati*, *Sullamu Munawarraq*, *Al-Qawa'id Bahiyah*, *Tarikh Anbiya*, *Tarikh awliya*. Karya-karya yang terlahir dari K.H. Bisri Musthofa tersebut sebagian merupakan terjemahan yang dipelajari pada waktu belajar di Mekah yang sebagian besar ditulis dengan huruf Arab Jawi (Arab Pegon), dan sebagian lainnya dengan Bahasa Arab.⁸³

⁸² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan...* hlm. 72-74.

⁸³ Firman Sidik, "Pemikiran Bisri musthofa tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020, hlm. 45.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN MENURUT K.H. BISRI MUSTHOFA DALAM KITAB *MITRA SEJATI*

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab *Mitra Sejati*

Pendidikan karakter merupakan merupakan bentuk usaha penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi keinginan atau kesadaran berbagai pengetahuan dan perilaku dalam penerapan nilai-nilai karakter baik terhadap Tuhannya, diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Pendidikan karakter yang bertujuan agar dapat membangun nilai budaya serta karakter bangsa sehingga tercermin karakter dan nilai pada setiap individu serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *Mitra Sejati* karya K.H. Bisri Musthofa, terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang terbagi dalam 23 bab termasuk pembukaan atau *muqaddimah*. Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitabnya yaitu kitab *Mitra Sejati* diantaranya sebagai berikut:

1. Religius

Dalam semua bidang kehidupan, manusia tidak akan lepas dari faktor agama, karena agama yang mengatur semua kehidupan manusia. Agama mengatur kehidupan manusia dengan Tuhan-nya, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitar. Agama mempengaruhi sikap dan perilaku serta sebagai pendorong atau pencegah suatu tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang.⁸⁴

K.H. Bisri Musthofa menjelaskan pentingnya pendidikan agama melalui kutipan pada bab pembukaan bait ke-5 sampai 7, yaitu:⁸⁵

⁸⁴ Dinil Abrar Sulthani, "Internalisasi Pendidikan Agama dalam Membentuk Masyarakat Madani", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2021, hlm. 92.

⁸⁵ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake ing Bab Budi Pekerti*, (Surabaya; Maktabah Ahmad Nabhan, t.t), hlm. 2.

ایکی موعصا اکیہ باعیت ووعکع لالی اورا کراصا لاکو دوصا بول ابالی
 اکیہ بوجه فدا روساً فکرتنی مرکا سعکع فرکاؤلن بن دینانی
 عنتی ارا فدا اوفین اع اکاما ارا مندا دی توتوری ابو راما

*“Iki mangsa akeh wong kang lali, ora keroso laku dosa bola bali.
 Akeh bocah pada rusak pekertine, mergo saking pergaulan ben
 dinane.”*

“Nganti ora pada open agamane, ora mandi dituturi ibu rama.”

Artinya:

Ini masa banyak orang yang lupa, tidak sadar berbuat dosa bolak-balik.

Banyak anak rusak akhlakunya, karena akibat dari pergaulan setiap harinya.

Sampai tidak menjaga agamanya, tidak mempan dinasihati ibu bapak.

Makna dari kutipan tersebut adalah pada zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali individu yang sudah mulai lupa bahkan tidak peduli lagi dengan perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan dosa yaitu dengan melanggar larangan atau meninggalkan perintah agama dan pergaulan bebas merajalela. Apabila situasi tersebut dibiarkan terus menerus bukan sesuatu yang tidak mungkin akan menjadi penyebab lunturnya karakter bangsa dan penyebab hancurnya suatu bangsa tersebut.

Untuk membentuk suatu peradaban dalam suatu bangsa yang berkarakter perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk senantiasa mengedepankan nilai-nilai agama yang dianut sesuai kepercayaan masing-masing. Sebab ajaran agama tentunya mengajarkan bagaimana interaksi sosial yang baik. Agama selain mengajarkan membangun hubungan baik dengan Tuhannya, juga mengajarkan hubungan baik dengan sesama dan lingkungan sekitar. Melalui nilai-nilai religius yang ada, dapat membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Sebagai warga negara yang baik, kita harus memiliki sikap yang mencerminkan iman dan takwa yang dapat diwujudkan dengan sikap menghormati orang tua dan guru. Sebagai seorang anak kita harus tahu dan mampu menerapkan bagaimana seharusnya sikap kepada orang tua, sebagai

murid tahu bagaimana sikap kepada guru, dan sebagai seorang teman tahu bagaimana cara bersikap yang baik, sebagaimana dalam kutipan kitab *Mitra Sejati* pada bab yang berjudul “*Sikape Anak marang Bapak*” yaitu:⁸⁶

کاوایه جیلئی بفاء ایرا میکیراکن نصب ایرا ابوت فایه کاء دریکن

معان عومجی ینداع کابییه بتوه ایرا دجکوفی بفاء اوکا عا جی ایرا

مولای واجب دبکتینی اجا عنتی نولیبانی مونداء کتون یین وس ماتئی

“*Kawit cilik bapak ira mikirakan, nasib ira abot payah gak direken.*”

“*Mangan ngombe nyandang kabeh butuh ira, dicukupi bapak uga ngaji ira.*”

“*Mula wajib dibekteni aja nganti nulayani mundak getun yen wis mati.*”

Artinya:

“Sejak kecil bapak kamu memikirkan nasib kamu susah payah tidak pedulikan.”

“Makan, minum, pakaian semua kebutuhan kamu dicukupi bapak juga pendidikan (agama) kamu.”

“Maka dari itu, wajib dihormati jangan sampai mengkhianati (durhaka), karena nanti akan menyesal kalau sudah meninggal.”

Kutipan kitab *Mitra Sejati* tersebut menjelaskan pentingnya berbakti kepada orang tua, dalam konteks tersebut adalah seorang ayah, karena ayahlah yang telah bekerja keras memikirkan masa depan anaknya dan bersusah payah berusaha mencukupi segala kebutuhan anaknya tanpa kenal lelah.

Sama halnya dengan seorang ibu, begitu besar pengorbanannya dalam merawat dan membesarkan anaknya mulai dari mengandung sembilan bulan, merawat dan menjaga anaknya siang malam. Sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Mitra Sejati* bab “*Sikape Anak marang Ibu*” yaitu:⁸⁷

فایاه افاکع دسوعکا دینیع ایبو عندوت سماع ولن نولی داد بابو

ایوسونی ایوئی اعدوسی عیسی ایسیی رنا وعی تنفا رسی

⁸⁶ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 2.

⁸⁷ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 3.

اجا وانی مونداء وانی یاع ویدی

مولا سیرا اجا لالی مالس بودی

“Payah apa kang disonggo dening ibu, ngandut sangang wulan nuli dadi babu.”

“Anyusoni anyewoki angedusi ngisik-isik rina wengi tanpa risih.”

“Mula siro aja lali males budi, aja wani mundak wani Yang Widi.”

Artinya:

Resiko seperti apa yang ditanggung oleh ibu, mengandung sembilan bulan seperti menjadi pembantu.

Memberi ASI, membersihkan kotoran, memandikan, menimang-nimang siang malam tanpa perasaan risih.

Maka dari itu, kamu jangan sampai lupa balas budi, jangan berani, karena sama seperti berani kepada Tuhan.

Dalam kutipan kitab *Mitra Sejati* tersebut, K.H. Bisri Musthofa menjelaskan pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa tentang nilai religius sikap menghormati orang tua, dalam konteks ini adalah ibu. Melalui kutipan tersebut beliau mulai menjelaskan bagaimana pengorbanan yang telah dilakukan oleh seorang ibu mulai dari mengandung hingga merawatnya hingga tumbuh dewasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai seorang anak harus mengingat segala pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tua dan berusaha membalas budi walaupun orang tua kita tidak pernah meminta atau mengharapkannya. K.H. Bisri Musthofa juga menjelaskan bahwa seorang anak tidak boleh melawan orang tuanya, karena dengan melawan ibu sama seperti melawan Allah SWT. sebagai Tuhannya, dan ridho Allah SWT. tergantung pada ridho orang tua.

Selain orang tua di rumah, di sekolah kita juga mempunyai orang tua yaitu guru. Guru merupakan orang tua kedua. Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib di hormati oleh para murid. K.H. Bisri Musthofa menjelaskan pentingnya menghormati guru dalam kutipan kitab *Mitra Sejati* bab yang berjudul “*Sikape Murid marang Guru*” sebagai berikut.⁸⁸

⁸⁸ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 3.

سبب کورو سیرا بودو داد فینتر
سیرا اسور داد فعکت کنطی بنر

مولاسیرا واجب حرمة مرع کورو
لویه-لویه کورو عاجی کع دی تیرو

“Sebab guru siro bodo dadi pinter, siro asor dadi pangkat kanthi bener.”

“Mula siro wajib hurmat marang guru, luwih-luwih guru ngaji kang ditiru.”

Artinya:

Karena guru kamu bodoh menjadi pintar, kamu rendah jadi berpangkat dengan benar.

Maka kamu wajib hormat kepada guru, terlebih lagi guru agama yang diteladani.

Dalam kutipan kitab *Mitra Sejati* tersebut, K.H. Bisri Musthofa menjelaskan bahwa seorang guru-lah yang menyalurkan ilmu kepada muridnya, sehingga murid yang awalnya belum memiliki ilmu tersebut menjadi pintar dan orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Oleh karena itu, seorang murid harus bersikap hormat kepada guru dan meneladani akhlak baik yang ditujukkannya.

Selain sikap hormat kepada orang tua dan guru, K.H. Bisri Musthofa juga menjelaskan bagaimana cara bersosialisasi yang baik yaitu dengan saling menghormati. Sebagaimana dalam kutipan bab yang berjudul “*Sikape Kita marang Kanca*” bait pertama, yaitu:⁸⁹

کارو کونجا کودوتفا سلیرا
لمون کومفول کودو دوي کیرا-کیرا

“Karo kanca kudu tepa selira, lamun kumpul kudu duwe kira-kira.”

Artinya:

Dengan teman harus toleransi, tetapi apabila berkumpul (bercanda) harus dengan kira-kira.

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *tepa selira* yang dapat diartikan toleransi. *Tepa selira* mengandung arti menempatkan diri pada posisi orang lain, dan memahami serta menghargai keputusan orang yang dalam posisi demikian.

⁸⁹ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 3.

Dalam lingkungan masyarakat yang multikultural, sikap toleransi merupakan salah satu kunci sukses dalam pertemanan. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah. Akan tetapi, perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekeayaan. Sikap toleransi juga akan mengarahkan kita kepada sikap baik, yaitu pemaaf.⁹⁰

Sikap toleransi juga dapat diwujudkan dengan sikap mengormati dengan sesama sebagaimana dalam kutipan yang berjudul “*Carane Sesrawungan kang Bagus*” bait pertama yang berbunyi:⁹¹

كايه كونجا مسطى نكال فدا حرمة بين سراووعانيرا كارو كونجا هيبة

“*Kabeh kanca mesti nakal pada hurmat, yen srawungan ira karo kanca hebat.*”

Artinya:

Kepada semua teman meskipun nakal tetap menghormati, jika kita berteman harus baik.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap orang memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dengan kita, oleh karena itu diperlukan sikap saling menghargai antar sesama. Dalam kitab tersebut dikatakan untuk menghormati teman yang memiliki sifat nakal. Dengan menghormati perbedaan sifat maka terbentuklah sikap saling menghargai perbedaan atau yang disebut toleransi.

Berkembangnya sikap toleransi pada diri anak akan melahirkan sikap cinta damai. Menurut Farida, anak akan melihat perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah dan memilih untuk tidak mempermasalahkannya. Anak akan berusaha saling mencari titik temu, mengumpulkan kesamaan, dan mentolerir perbedaan. Dengan sikap seperti itu, anak akan bisa bekerjasama dengan orang yang berbeda dan tidak mudah terpicu oleh isu diskriminasi.⁹²

⁹⁰ Winarsih, *Memahami Pendidikan Karakter*... hlm. 39.

⁹¹ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake*... hlm. 4.

⁹² Muhamad Hisyam Ramadhani, dkk, “Hubungan Antara Sikap Toleransi dan Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional dengan Patriotisme Siswa”, *Jurnal Candi*, Vol. 18, No. 2, hlm. 73.

Dalam kutipan bab yang berjudul “*Carane Sesrawungan kang Bagus*” bait ke-2 mengajarkan tentang bagaimana cara untuk membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, kutipan tersebut berbunyi:⁹³

انداف اسور تعكه لاکوسروا کنندس

راهی اجیر کونمانی الوس لمس

“*Rai ajer gunemane luwes lemes, andhap asor tingkah laku sarwa kandas.*”

Artinya:

Wajah yang lembut, berbicara lemah lembut, berperilaku rendah hati.

Dalam kitab *Mitra Sejati* tersebut K.H. Bisri Musthofa menjelaskan bagaimana cara bersikap kepada sesama agar tercipta suasana yang nyaman dan aman bagi orang lain ketika berbicara dan bergaul dengan kita. Dengan terciptanya suasana yang demikian, tentunya akan menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, menciptakan rasa kekeluargaan, menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain, dan tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman. Dengan demikian, sehingga pengamalan dari sila ke-3 dalam Pancasila yang berbunyi “persatuan Indonesia” akan menjadi mudah diterapkan pada masing-masing individu sebagai warga negara yang baik.

Nilai-nilai ajaran agama juga dapat diwujudkan dengan sikap yang didasari keimanan dan ketakwaan yang dapat dengan mudah kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan diri sendiri dapat diwujudkan dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan, atau dalam sesuatu pekerjaan lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati* yaitu pada bab yang berjudul “*Tata Kramane Mangan*” atau “*Tata Kramanya Makan*” bait ke-2 dan 4, yang berbunyi:⁹⁴

کبین برکة نجان رادا کوراع لاووه

اوکا اجا لالی یبوة اسما الله

رامفوع معان موجی الله تریماکاسی

اجا اوموع کالا جاعکم کباء ایسی

⁹³ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 4.

⁹⁴ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 5.

“Ugo ojo lali nyebut Asma Allah, keben barokah najan rodo kurang lawuh.”

“Aja omong kala cangkem kebak isi, rampung mangan muji Allah terimakasih.”

Artinya:

Juga jangan lupa menyebut nama Allah, supaya berkah walaupun agak kurang lauk.

Jangan berbicara ketika mulut penuh dengan isi, setelah selesai makan memuji Allah terimakasih.

Makna pada penggalan Kitab *Mitra Sejati* tersebut menunjukkan pendidikan tentang etika ketika makan. Namun pada dasarnya etika tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT. dengan cara bersyukur atas nikmat yang diberikan dan memuji nama-Nya.

Dalam kitab *Mitra Sejati*, K.H. Bisri Musthofa juga menjelaskan nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dengan sikap dermawan, sebagaimana yang dijelaskan oleh K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati* pada bab yang berjudul “*Bab Gemi*” bait ke-1, yaitu:⁹⁵

بجيك كمى نعيح اجا عنتى جطيل كوستى الله اورا دمن وو عكع بجيل

“*Becik gemi nanging aja nganti cethil, Gusti Allah ora demen wong kang bakhil.*”

Artinya:

“Baik jika hemat tetapi jangan sampai pelit, Allah tidak suka dengan orang yang pelit (bakhil).”

Makna dari penggalan kitab *Mitra Sejati*, K.H. Bisri Musthofa memberikan nasihat supaya kita bijak dalam menggunakan rezeki dari Allah yaitu dengan bersikap hemat, jangan menghambur-hamburkan uang. Selain itu, beliau juga memeberikan nasihat untuk bersikap dermawan, jangan sampai sikap hemat tersebut menjadikan kita dianggap orang pelit karena Allah SWT. tidak menyukai orang yang pelit.

⁹⁵ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 5.

Dalam kitab *Mitra Sejati* juga mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik yang berperilaku sesuai dengan ajaran agama, dalam konteks sosial kemasyarakatan. Hal tersebut dimulai dengan menjaga silaturahmi dengan kawan dan kerabat, baik dalam kondisi sehat maupun yang sedang sakit, meninggal dunia, atau menyelenggarakan pernikahan. Silaturahmi menjadi suatu hal yang sangat dianjurkan, bahkan menjadi wajib adanya. Kitab *Mitra Sejati* mengajarkan bagaimana tata krama dalam ketiga kesempatan yang berbeda tersebut.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Dalam kitab *Mitra Sejati* terdapat kutipan yang menunjukkan nilai nasionalis yaitu pada bab yang berjudul “*Sikap Rakyat marang Pemerintah*” bait 4 dan 5 yang berbunyi:⁹⁶

کعکو کافتتيعان کيتا فدا راطا

کاييه ماهودی اوفینی لن دطاطا

لن بينتو کين اورا داکمفاع

مولا کيتا کود توندو اورا ممفاع

“*Kabeh mau diopeni lan ditata, kanggo kepentingan kita pada rata.*”
 “*Mula kita kudu tunduk ora mampang, lan mbantu keben ora pada gemampang.*”

Artinya:

Semua itu dirawat dan ditata, untuk kepentingan kita secara merata. Maka dari itu kita harus tunduk jangan melawan, dan mambantu supaya tidak meremehkan.

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sikap pemerintah yang demokratis dan adil serta nasihat untuk warga negara supaya taat kepada hukum. Pemerintahan yang demokratis yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Hal tersebut berarti seluruh rakyat turut serta

⁹⁶ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 3.

dalam memerintah melalui perantara wakilnya. Dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai demokratis dan adil atas hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara serta menuntun kita untuk berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain. Oleh sebab itu, sebagai warga negara yang baik kita tidak boleh membangkang kepada pemerintah apalagi sampai memberontak. Warga negara yang baik berkewajiban untuk membantu terlaksananya pemenuhan kepentingan publik. Hal tersebut hanya mungkin dilakukan jika dilandasi oleh rasa kecintaan yang mendalam terhadap negaranya.

K.H. Bisri Musthofa menjadikan cinta tanah air sebagai salah satu bentuk keteladanan dalam tata krama yaitu melalui penggalan kitab *Mitra Sejati* pada bab yang berjudul “*Wernane Tata Krama*” bait ke-1 yang berbunyi:⁹⁷

طاطا کراما ایکو اکیه تولادانی کای تمن اریس دمن نکارانی

“*Tata krama iku akeh tuadhane koyo temen, aris, demen negarane.*”

Artinya:

Tata krama itu banyak contohnya, seperti jujur, lemah lembut, cinta negaranya (tanah airnya).

Cinta pada tanah air bangsa ini, cinta pada budayanya yang ramah, santun, dan kekeluargaan, dapat meningkatkan kepercayaan diri pada bangsa. Dengan cinta tanah air kita dapat bahu membahu membangun negeri dan memberikan kesempatan dan peluang besar pada bangsa untuk dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain.

Rasa cinta tanah air dapat kita bangkitkan dan wujudkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kebanggaan tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, mengenal dan ikut melestarikan budaya bangsa. Sebagaimana nasihat K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*, beliau memberikan nasihat untuk selalu memiliki

⁹⁷ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 3.

kebanggaan terhadap budaya sendiri. Nasihat tersebut tercantum dalam bab yang berjudul “Kemajuan-Kemajuan” bait ke-3, 7 dan 8 yang berbunyi:⁹⁸

نعيم اواس اجا تيرو ووع كماجوان عنتي لالي حكم شرع كعكو كويون

اورا مالو فدا لالي بودى تيمور فدا كتولاران بارت كلانتور-لانتور

د اناء تورون جاوا سجاءانى ماله فدا كراصا كاكه ساواعانى

“Nanging awas aja tiru wong kemajuan, nganti lali hukum syara’ kanggo guyon.”

“Ora malu pada lali budi timur, pada ketularan barat kelanturlantur.”

“Malah pada krasa gagah sawangane, dudu anak turun jawa sajakane.”

Artinya:

Tetapi jangan sampai ikut orang kemajuan (modern), sampai lupa hukum syariat untuk bercandaan.

Tidak mempunyai rasa malu melupakan budaya timur, ikut-ikutan budaya barat terus-menerus.

Justru malah merasa gagah dipandang, bukan keturunan jawa kelihatannya.

Pada bait ke-3 K.H. Bisri Musthofa memberikan nasihat supaya jangan terlalu terlena dengan kemajuan-kemajuan di zaman modern seperti sekarang ini, sampai-sampai melupakan hukum syari’at yang ada. Pada bait ke-7 dan 8 menggambarkan perilaku yang tidak sesuai dengan karakter bangsa kita, yaitu dengan meniru budaya barat yang dianggap kekinian.

Hukum yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini merupakan hasil akulturasi antara agama dan budaya yang berkembang, dan disesuaikan dengan karakter bangsa ini. Selain budaya dan adat istiadat yang telah berkembang agama juga turut mempengaruhi aturan dan hukum yang mengatur kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungannya serta manusia dengan negara yang ditempatinya. Dengan perkembangan dunia informasi

⁹⁸ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 7.

dan teknologi di Indonesia memberikan dampak yaitu masuknya budaya barat, dimana hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi karakter bangsa ini.

3. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Dalam kitan *Mitra Sejati* terkandung nilai integritas, yaitu sikap jujur yang terdapat dalam penggalan kitab *Mitra Sejati* pada bab yang berjudul “*Wernane Tata Krama*” bait ke-1 dan 2 yang berbunyi.⁹⁹

طاطا كراما ايكو اكيه تولاداني كاي تمن اريس دمن نكاراني

اجا اهل بوكاء وي سرطا اجا كوما لهور تومندا انا كع فرسا اجا

“*Tata krama iku akeh tuladhane koyo temen, aris, demen negarane.*”

“*Aja ahli buka wadi sarto ojo kumaluhur tumindhak kang persaja.*”

Artinya:

Tata krama itu banyak contohnya, seperti jujur, lemah lembut, cinta negaranya (tanah airnya).

Jangan menjadi orang yang suka membuka aib atau rahasia orang serta jangan sombong berperilaku tercela.

Dalam penggalan kitab *Mitra Sejati* tersebut K.H. Bisri Musthofa menjelaskan perilaku jujur sebagai salah satu contoh tata krama. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.¹⁰⁰ Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan baik dalam bentuk dalam bentuk perasaan, perkataan maupun perbuatan bahwa kenyataan yang ada tidak dibuat-buat dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Memiliki sikap jujur berarti memiliki nilai integritas karena ketika berbicara menyatakan apa

⁹⁹ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 3.

¹⁰⁰ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, (Bandung: Nusa Media, 2021), hlm. 4.

adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, berani, karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.

Dalam kitab *Mitra Sejati* ini, K.H. Bisri Musthofa juga menjelaskan makna kerja keras dengan makna bekerja mencari rezeki dengan bersungguh-sungguh melalui kutipan pada bab “*Kewajibane Wong Adiwoso*” bait 1 sampai 3, yang berbunyi:¹⁰¹

کولیء رزقی حلال اجا کلاوی-لاوی	یین وس ادی واصا کودو بمبوة کاوی
حرام لمون فسراه بوروع ماصا بودو	افا مانیه ووعکع عرومات انا بوجو
داع تانی نوفره سکول سألوهی	سأفتسی یمبوت کاوی کنا باهی

“*Yen wus adiwoso kudu nyambut gawe, golek rezki halal aja kela we-lawe.*”

“*Opo maneh wong kang ngerumat anak bojo, haram lamun pasrah borong masa bodho.*”

“*Sak pantese nyambut gawe kena bae, dagang, tani, nuprih sekul sak lawuhe.*”

Artinya:

Jika sudah dewasa maka harus bekerja, mencari rezeki yang halal jangan menganggur.

Apalagi orang yang sudah berkeluarga, haram jika hanya pasrah dengan bersikap masa bodoh.

Sepantasnya bekerja apa saja, berdagang, bertani mencari makan.

Melalui kutipan kitab *Mitra Sejati* tersebut, menunjukkan sikap kerja keras dalam bekerja ketika sudah dewasa, terlebih lagi ketika sudah berkeluarga harus mencari nafkah dengan sungguh-sungguh untuk keluarga, tidak boleh bersikap acuh tak acuh. Namun, secara tidak langsung kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa kerja keras dan bersungguh-sungguh sangat diperlukan dalam melaksanakan berbagai hal. Pengetahuan tentang kerja keras tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi seorang peserta didik yang sedang mencari ilmu. Tujuannya untuk pendidikan dan pembiasaan yang nantinya dapat diaplikasikan baik ketika di sekolah maupun di rumah

¹⁰¹ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerengake...* hlm. 5.

seperti membantu ibu membersihkan rumah atau mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Kerja keras dalam menuntut ilmu dijelaskan dalam bait pertama bab yang berjudul “*Kemajuan-Kemajuan*”, yaitu:¹⁰²

ایکی زمان لنع وادون کود ماجع سماوونا اع باب عاجی کود ممفع

“*Iki zaman lanang wadhon kudu majeng, sumawana ing bab ngaji kudu mempeng.*”

Artinya:

Sekarang zaman laki-laki dan perempuan harus maju, termasuk dalam urusan belajar (al-Qur’an/ agama) harus rajin.

Kata “*mempeng*” dalam kutipan tersebut dapat diartikan giat atau bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Dalam kutipan tersebut K.H. Bisri Musthofa menjelaskan tentang pentingnya seorang anak untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Hariyono, kerja keras dapat diartikan berusaha dengan gigih atau sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa. Dalam Islam kita sangat dianjurkan untuk bekerja keras, rajin, tekun, dan ulet karena dengan kerja keras cita-cita dan tujuan hidup akan mudah tercapai, akan tetapi apabila hanya berpangku tangan maka cita-cita akan sulit tercapai atau bahkan akan gagal.¹⁰³

4. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai oleh adanya kepercayaan diri, mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain

¹⁰² Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 7.

¹⁰³ Nita Warih Hamdayani, dan Sumaryati, “Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Citizenship*, Vol. 4, No. 1, 2014, hlm. 31.

yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain.¹⁰⁴

Setiap orang harus terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. K.H Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*, menjelaskan pentingnya bersikap mandiri yaitu dalam bab yang berjudul “*Ngrekso Awak*” bait 1 sampai 3 yang berbunyi.¹⁰⁵

سیرا وجب عرکصا مراغ اواء ایرا کبین تتف صحه اورا سریع لارا

معان عومی ینداع کود سروا رسیء اجا کمفره کطوه کیا بوجه جیلئی

لمون سیرا کرصا کرکیس ریکات موندوتت ومباکین اعکال بالی صحه

سبب یین وس کدوع لارا تمتو رکئی کاری عاجی کاری عمل کع فرایوکی

“*Siro wajib ngrekso marang awak ira, keben tetep sehat ora sering lara.*”

“*Mangan ngombe nyandang kudu sarwa resik, aja kemproh kathoh kaya bocah cilik.*”

“*Lamun siro krasa greges-greges rekat, mundhut tamba keben enggal balik sehat.*”

“*Sebab yen wus kadung lara temtu rugi, keru ngaji, keru ngamal kang prayogi.*”

Artinya:

Kamu wajib menjaga tubuh kamu supaya tetep sehat tidak sering sakit.

Makan, minum, berpakaian harus serba bersih, jangan ceroboh terlihat seperti anak kecil.

Namun kamu merasa kurang enak badan, istirahat, minum obat agar segera kembali sehat.

Sebab ketika sudah terlanjur sakit tentu rugi, tertinggal belajar, tertinggal beramal yang baik.

Kutipan kitab *Mitra Sejati* tersebut menjelaskan pentingnya bersikap mandiri dengan merawat diri supaya tubuh tetap sehat dan tidak mudah sakit, selain itu juga mengajarkan bagaimana seharusnya sikap kita

¹⁰⁴ Winarsih, *Memahami Pendidikan Karakter Bangsa*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2022), hlm. 70.

¹⁰⁵ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 4.

ketika mulai merasa tidak enak badan, karena ketika sudah sakit akan banyak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam kitab *Mitra Sejati*, K.H. Bisri Musthofa juga menjelaskan ketika sudah menginjak usia dewasa memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tua dengan bekerja mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga jika sudah berkeluarga. Sebagaimana kutipan dalam bab yang berjudul “*Kewajibane Wong Adiwoso*” bait ke-1, yaitu:¹⁰⁶

بين وس ادى واصا كودو بمبوة كاوى كوليء رزقى حلال اجا كلاوى-لاوى

“*Yen wus adiwoso kudu nyambut gawe, golek rezki halal aja kelawe-lawe.*”

Artinya:

Jika sudah dewasa maka harus bekerja, mencari rezeki yang halal jangan menganggur.

Kutipan tersebut mengandung nilai karakter mandiri, walaupun dalam konteks tersebut memberikan pelajaran untuk memiliki sikap mandiri dengan bekerja ketika sudah dewasa, tetapi secara tidak langsung juga memberikan pelajaran kepada anak untuk membiasakan diri bersikap mandiri dalam hal apapun agar kelak ketika dewasa sudah terbiasa hidup mandiri dan mampu mengatasi masalah dengan baik.

5. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati* menjelaskan pentingnya gotong-royong dalam kehidupan yaitu pada bab yang berjudul “*Bab Kamanungsan*” bait 1 sampai 4, yaitu:¹⁰⁷

سبن ووع اريف مسطى بتوه ليان سبب لمون ايحين تمتو اورا ماعن

¹⁰⁶ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 5.

¹⁰⁷ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 2.

ووعكع نوتو لن كع نندور لن كع مجول	بادى داهر بتوه ووعكع ادع سكول
ووعكع جاهيت ننون عنتيه رناوعى	ععكو كلامي بتوه ووعكع موتوعى
اجا ارف اريف ديوى كومفول ماجن	مولا كودو دوى راصا كمانوعسان

“Sabèn wong urip mesti butuh liyan, sebab lamun ijen temtu ora mangan.”

“Badhe dhahar butuh wong kang adang sekul, wong kang nutu lan kang nandur lan kang macul.”

“Nganggo klambi butuh wong kang motongi, wong kang jahit nenun nganteh rina wengi.”

“Mula kudu duwe roso kamanungsan, ojo arep urip dhewe kumpul macan.”

Artinya:

Setiap orang hidup pasti butuh orang lain, sebab hidup sendirian tentu tidak makan.

Ketika akan makan butuh orang yang menanam nasi, orang yang menumbuk padi, dan (orang) yang menanam, dan (orang) yang mencangkul sawah.

Memakai baju butuh orang yang memotong, orang yang menjahit, menenun sampai tengah malam.

Maka dari itu harus punya rasa kemanusiaan, jangan seakan-akan hidup sendiri bersama macan.

Dalam kutipan tersebut terkandung nilai karakter gotong royong, yaitu dengan melalui perumpamaan dalam kehidupan mulai dari hal kecil seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang memiliki nilai gotong royong yang tinggi.

Nilai karakter gotong royong menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati* juga terdapat dalam kutipan pada bab yang berjudul “*Bab Tilik Wong Lara*” dan “*Bab Takziah Wong kang Kepaten*”. Adapun kutipan tersebut berbunyi:¹⁰⁸

ارم-ارم ساكيت افا تاكوننا	بين دلورمو نوجو لارا تيلينا
نولى فاميت لمون سارى اجا كوكاه	بورو جكوف اورا فرلو سوي لعكه
دوين معان سكا جاكوع سكا براس	نولى دوعاء موكا-موكا اعكال وراس

¹⁰⁸ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 6.

“Yen dulurmu nuju lara tilikna, arem-arem sakit apa takonono.”
 “Buru cukup, ora perlu suwe lenggah, nuli pamit lamun sare aja gugah.”
 “Nuli dunga mugo-mugo enggal waras, doyan mangan sego jangung sego beras.”

Artinya:

Apabila saudaramu sakit jenguklah, hiburlah dan bertanya sakit apa. Sebentar cukup, tidak perlu berlama-lama duduk, kemudian pamit tepai jika sedang tidur jangan dibangunkan.

Kemudian berdoa semoga lekas sembuh, mau makan nasi jagung, nasi beras.

Pada kutipan bab yang berjudul “*Bab Tilik wong Lara*” dalam kitab Mitra sejati tersebut K.H. Bisri Musthofa menjelaskan sikap gotong royong yaitu dengan menjenguk saudara, kerabat atau teman yang sakit. Sebagai wujud perhatian kepada yang sedang sakit, orang yang menjenguk dapat bertanya sakit yang diderita dan bersikap sopan santun serta menghargai orang yang sedang sakit dengan tidak duduk belama-lama dan tidak perlu pamit langsung kepada orang yang sedang sakit sedang tidur. Mendoakan kepada yang sedang sakit supaya lekas diberikan kesembuhan merupakan anjuran yang harus dilakukan oleh orang yang sedang menjenguk.

Sikap gotong royong dalam kutipan pada bab yang berjudul “*Takziah Wong Kepaten*” dijelaskan sebagai berikut:¹⁰⁹

تكاننا ارم-ارم كع ثلاثين	لمون كونجا توعكا انا كع كفاتين
ميواه رضاء داته اعكع دفون تلاتار	موكي-موكي كوستي الله فاريع صبر
تتف ايمان كيا عونو دعاء ايرا	اعكع مجه موكي-موكي دى عافورا

“*Lamun kanca tangga ana kang kepaten, tekanana arem-arem kang telaten.*”

“*Mugi-mugi Gusti Allah paring sabar, miwah ridho dateng ingkang dipun tilar.*”

“*Ingang mejah mugi-mugi dingapura, tetep iman kaya ngono dunga ira.*”

Artinya:

Ketika teman, tetangga ada yang meninggal, bertakziahlah dan hiburlah hatinya.

¹⁰⁹ Bisri Musthofa, *Mitra Sejati: Nerangake...* hlm. 6.

Semoga Allah memberikan kesabaran, serta hati yang ridho kepada yang ditinggal.

Yang meninggal semoga diberikan ampunan, tetap beriman, seperti itu doa kamu.

Dalam kutipan tersebut K.H. Bisri Musthofa menjelaskan tentang gotong royong dengan bertakziah. Takziah merupakan salah satu wujud kepedulian kita dalam kehidupan bermasyarakat. Takziah dapat menjaga kerukunan antar warga dan sudah tentu dapat bernilai ibadah sunah yang didalamnya terdapat adab-adab yang perlu diperhatikan agar rasa empati tersampaikan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya, oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Dalam kegiatan gotong royong perlu didukung dengan adanya sebuah rasa solidaritas dari seluruh masyarakat. Solidaritas yang muncul dalam setiap kelompok masyarakat disebabkan adanya beberapa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, dan tempat tinggal. Dengan adanya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat sangat memiliki manfaat dan peran penting, karena adanya gotong royong segala permasalahan dan pekerjaan yang ringan dan berat akan dapat terselesaikan.

Kegiatan gotong royong merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus tetap dipertahankan. Nilai karakter Gotong royong yang telah mengakar tersebut, menjadikan masyarakat kita hidup rukun dan damai serta menguatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Analisa Data Hasil Penelitian

Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan pada zaman sekarang sangatlah penting untuk diaplikasikan oleh semua pelaksana pendidikan, baik

pendidikan formal maupun non formal. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati* yaitu nilai-nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*, pembahasan pertama yaitu nilai religius. Nilai religius yang diajarkan harus dengan menerapkan perilaku yang mencerminkan adanya iman dan takwa dalam semua segi kehidupan baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Iman dan takwa merupakan satu kesatuan yang utuh dan keduanya memiliki hubungan yang erat. Iman dapat diartikan sebagai kepercayaan yang tertanam dalam hati dengan keyakinan yang kuat tanpa dicampuri oleh keraguan dan berperan terhadap pandangan hidup atau amal perbuatan sehari-hari. Sedangkan takwa secara umum diartikan dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Nilai religius dalam kitab *Mitra Sejati* telah memberikan suatu arahan kepada peserta didik agar mencapai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan karakter bangsa, yaitu dengan memberikan suatu pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam pendidikan karakter kebangsaan, peserta didik diharapkan memahami dan mengamalkan nilai religius dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara. Dalam kitab *Mitra Sejati*, K. H. Bisri Musthofa memberikan nasihat untuk memiliki sikap yang mencerminkan nilai religius yaitu dengan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. melalui berdoa sebelum dan sesudah makan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. atas nikmat yang telah diberikan, dermawan, sikap menghormati dan menghargai orang tua dan guru, dan sikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Dalam pembentukan pendidikan karakter kebangsaan, nilai nasionalis juga menjadi salah satu faktor penting yang menunjukkan adanya rasa kebangsaan pada diri peserta didik. Dalam kitab *Mitra Sejati*, nilai nasionalis diantaranya adalah demokratis dan adil, yang dijelaskan pada bab yang berjudul “*Sikap Rakyat marang Pemerintah*” dalam kutipan tersebut setiap anak atau individu harus dapat memiliki rasa dan sikap yang mencerminkan diri mempunyai hak dan kewajiban serta kedudukan yang sama. Kemudian dalam

bab tersebut juga dijelaskan bahwa sebagai warga negara yang baik kita harus taat terhadap pemerintah/ hukum, serta cinta tanah air yaitu dengan sikap yang menunjukkan kebanggaan terhadap bangsa, menjaga dan melestarikan budaya bangsa, sebagaimana yang dijelaskan pada kitab *Mitra Sejati* bab yang berjudul “*Wernane Tata Krama*” dan “*Kemajuan-Kemajuan*”. Nilai-nilai tersebut harus senantiasa ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembentukan pendidikan yang berkarakter.

Dalam rangka pembentukan karakter kebangsaan, K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati* dijelaskan nilai pendidikan karakter integritas, yaitu dengan sikap jujur dan kerja keras. Sikap-sikap tersebut penting ditanamkan pada anak atau individu agar mempunyai SDM yang berkualitas demi membangun kembali bangsa ini.

Kejujuran merupakan salah satu karakter penting bagi manusia. Seseorang yang memiliki karakter jujur pada umumnya akan memiliki karakter yang baik dan berintegritas. Oleh karena itu, menanamkan sikap jujur pada setiap anak atau individu merupakan suatu kewajiban baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, supaya kelak anak tersebut memiliki sikap jujur dalam segala hal. Berbagai macam pendidikan memiliki peran penting dalam membina karakter jujur, yaitu dengan bentuk penanaman seperti menerapkan kejujuran pada peserta didik saat mengerjakan ujian secara mandiri, menerapkan perpustakaan jujur, serta kantin kejujuran, sehingga menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik.

Sedangkan kerja keras merupakan kunci hidup.¹¹⁰ Budaya kerja keras memandang bahwa untuk meraih sebuah kesuksesan harus dengan kerja keras. Kerja keras bagi seorang peserta didik yaitu dengan giat belajar dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi terbaik. Untuk dapat belajar dengan giat kita memerlukan suatu motivasi. Dimana setiap motivasi satu orang dengan orang lainnya berbeda. Hal tersebut biasanya bergantung dari apa yang orang

¹¹⁰ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa...* hlm. 56.

tersebut inginkan. Dengan demikian motivasi belajar dapat terbentuk apabila orang tersebut mempunyai keinginan, cita-cita, atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Motivasi belajar penting bagi peserta didik untuk membentuk sikap kerja keras. Dengan sikap kerja keras tersebut akan terbentuk karakter bangsa yang berintegritas dan membangun kemajuan bangsa.

Dalam kitab *Mitra Sejati* juga terdapat nilai pendidikan karakter kebangsaan yaitu nilai karakter mandiri. Penanaman nilai karakter mandiri harus dapat diterapkan kepada peserta didik sedini mungkin, agar ketika menginjak dewasa sudah memiliki karakter mandiri yang kuat. Setiap individu harus terus belajar mengoptimalkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, karena bangsa Indonesia sekarang lebih membutuhkan generasi-generasi penerus yang mempunyai karakter tidak bergantung penuh terhadap orang lain. Proses pendidikan karakter mandiri dapat dilakukan dengan pembelajaran khusus yang berkenaan dengan pembentukan karakter mandiri, seperti kewirausahaan, sistem nilai kemandirian, dan sebagainya. Namun, dapat pula dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi pelajaran yang ada dengan memunculkan muatan-muatan pembentukan karakter mandiri peserta didik.

Dalam rangka pembentukan karakter bangsa, K.H. Bisri Musthofa menjelaskan pendidikan karakter kebangsaan dalam kitab *Mitra Sejati* melalui nilai karakter gotong royong. Gotong royong merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia yang harus tetap dilestarikan keberadaannya. Penanaman sikap gotong royong dapat dilakukan dengan menjenguk teman yang sakit, membantu mengumpulkan/ memberikan sumbangan kepada teman yang tertimpa musibah dan sebagainya. Dengan demikian akan tercipta hidup rukun dan damai serta menguatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* mencakup berbagai nilai yang tidak hanya dapat membentuk warga masyarakat Indonesia yang cerdas, namun juga melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pemikiran K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati* masih sangat relevan jika dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam penguatan pendidikan karakter kebangsaan di zaman sekarang, karena dalam kitab *Mitra Sejati* secara mendalam menekankan agar generasi penerus siap bertanggung jawab untuk mengemban amanah dalam berbagai bidang strategis dalam lingkungan keluarga, pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, hingga politik.

Nilai pendidikan karakter bangsa yang banyak muncul dalam kitab *Mitra Sejati* yaitu nilai pendidikan karakter religius. Karena dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara selalu didasarkan pada ajaran agama. Nilai religius yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* mencakup berbagai perilaku yang mencerminkan iman dan takwa menjadi dasar dalam setiap melakukan aktivitas baik dalam kehidupan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti membaca doa baik sebelum dan sesudah makan sebagai wujud rasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, dermawan, sikap menghormati orang tua dan guru, dan toleran atau menghargai perbedaan yang ada. Kemudian diikuti nilai nasionalis yang mencakup berbagai sikap yang menunjukkan adanya nilai-nilai karakter kebangsaan dengan sikap cinta dan bangga terhadap tanah air, demokratis dan adil, serta taat terhadap pemerintah atau hukum. Kemudian nilai

integritas yang diwujudkan dengan sikap jujur dan kerja keras. Kemudian nilai gotong royong yaitu dengan berbagai perilaku yang mencerminkan sikap kebersamaan dan saling tolong menolong seperti menjenguk teman yang sakit, membantu mengumpulkan/ memberikan sumbangan kepada teman yang tertimpa musibah dan sebagainya. Nilai pendidikan karakter kebangsaan yang terakhir yaitu nilai mandiri, nilai yang diwujudkan dengan sikap tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang terkandung dalam pemikiran K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati* sudah sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Dimana dalam Pancasila terdapat lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Ke-lima nilai karakter tersebut saling berkaitan satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk pribadi yang utuh.

Dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa yang terkandung dalam Kitab *Mitra Sejati*, harapan untuk kedepannya supaya nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan aktivitas pendidikan, sehingga pendidikan karakter kebangsaan dapat berfungsi sebagaimana saran mestinya yaitu mengembangkan diri bagi peserta didik supaya memiliki kepribadian yang baik dan dapat bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Serta tujuan untuk penanaman serta peningkatan kualitas pendidikan sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang luhur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat tercapai dengan maksimal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *Mitra Sejati*, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada guru, agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter kebangsaan kepada peserta didik dengan baik melalui kitab *Mitra Sejati*.
2. Kepada orang tua, agar selalu mendidik anak-anaknya dengan menanamkan nilai pendidikan karakter kebangsaan yang baik sejak dini, agar anak terbiasa dan memiliki karakter yang kuat.
3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih, oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang pendidikan karakter kebangsaan yang lebih mendalam atau dengan kajian yang berbeda, supaya dapat memperbanyak khazanah keilmuan untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2020. *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*. Depok: Rajawali Pers.
- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Admin Pendidikan. 2022. "Pendidikan Karakter: Lima Nilai Karakter Utama", <https://sebuahtutorial.com/pendidikan-karakter-lima-nilai-karakter-utama/> diakses pada 7 Juni 2022 pukul 13.40.
- Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Al Kahar, Aries Armeth Daud. 2021. "Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 13. No. 1.
- Aziz, Munawir. 2013. "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang". *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 9. No. 2.
- Bahri, Syamsul. 2022. "Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi". *Jurnal Pendidikan Tanbusai*. Vol. 6. No. 1.
- Dewirahmadanirwati. 2018. "Meningkatkan Karakter Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic (Jurnal JIPS)*. Vol. 2. No. 3.
- Fitri, Agus Zaenul. 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hamdayani, Nita Warih, dan Sumaryati. 2014. "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta". *Jurnal Citizenship*. Vol. 4. No. 1.

- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, Mohammad Tholhah. 2015. “Nilai-Nilai Karakter dalam Syi’ir Mitra Sejati Karya K.H. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam”. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayat, Wahyu, dkk. 2021. “Strengthening the Character Values in the Online Learning Process”. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 4.No. 2.
- Huda, Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan karakter kebangsaan untuk Anak: Demokratis*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Irawan, Rudi. 2019. “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Mitra Sejati Karya K.H. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah”. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Kurniawan, Yusuf, dan Ajat Sudrajat. 2018. “Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah”. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 15. No. 2.
- Lickona, Thomas. 2021. *Pendidikan Nilai dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter*. Terj. Lita. Bandung: Nusa Media.
- Maslukhin. 2015. “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vo. 5. No. 1.
- Mawaddih, Nailatul, dkk. 2021. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Irsyad Al-Ibad”. *Vicratina: Jurnal Pendidikan*. Vol. 6. No. 4.
- Muchtar, Achmad Dahlan, dan Aisyah Suryani. 2019. “Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3. No. 2.
- Muhlisin, Ahmad. 2014. “Nilai Pendidikan Karakter menurut K.H. Bisri Musthofa (Studi Kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)”. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Musbikin, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Jujur*. Bandung: Nusa Media.

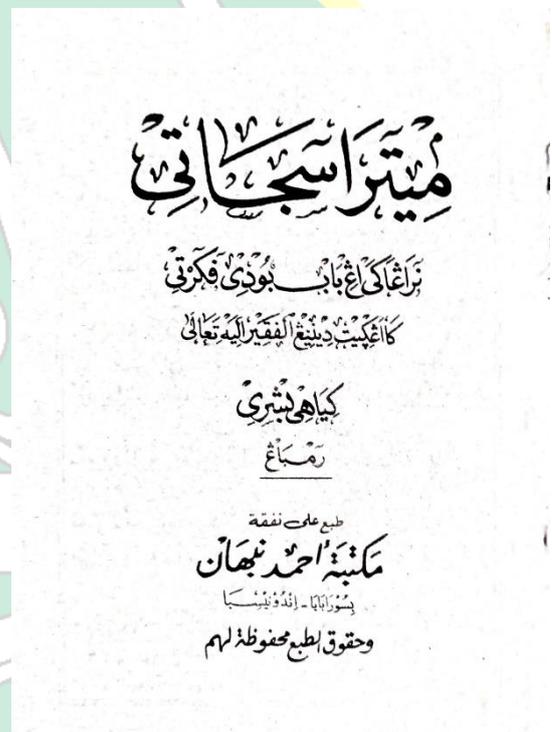
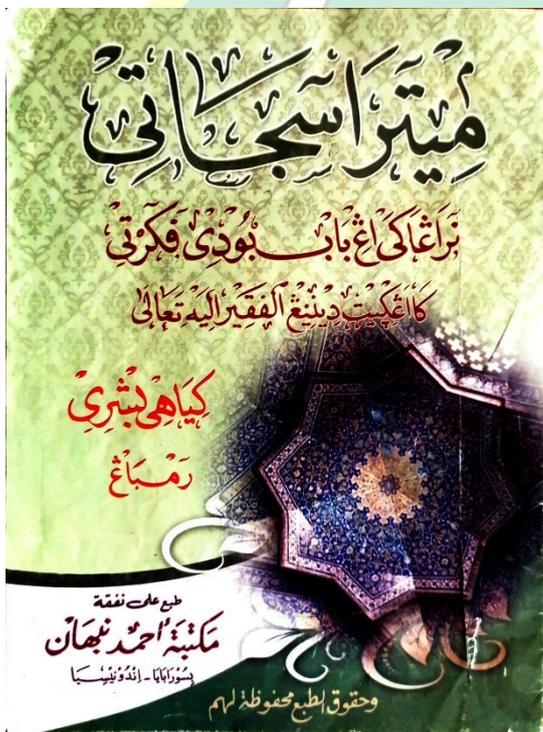
- Musbikin, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim, Muhammad, dan Muhamad Miftah. 2015. "Tantangan Negara-Bangsa (*Nation-State*) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam". *Addin*. Vol. 9. No. 1.
- Musthofa, Bisri. t.t. *Mitra Sejati: Nerengake ing Bab Budi Pekerti*. Surabaya; Maktabah Ahmad Nabhan.
- Muzawwir. 2016. "Analisis Lirik Lagu "Sebuah Pengakuan" Karya Abu Nawas: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Skripsi*, Mataram: Universitas Mataram.
- Natsir, Nanat Fatah. 2017. "Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Edukationist*. Vol. 1. No. 1.
- Ramadhani, Muhammad Hisyam, dkk. 2018. "Hubungan Antara Sikap Toleransi dan Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional dengan Patriotisme Siswa". *Jurnal Candi*. Vol. 18. No. 2.
- Rusyan, Tabrani. 2011. *Karakter Anak Bangsa*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.
- Saepudin. 2020. "Trans-Metode Dakwah dan Karya-Karya Kiai Bisri Musthofa dalam penyiaran Islam di Pulau Jawa", *Jurnal Pengakajian al-Qur'an dan at-Turats*. Vol. 2. No. 1.
- Setiawan, Farid, dkk. 2021. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 1.
- Sidik, Firman. 2020. "Pemikiran Bisri musthofa tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13. No. 1.
- Subur. 2007. "Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 12. No. 1.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enter pretif, interaktif dan konkraktif)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2.
- Sulisworo, Dwi, dkk. 2012. "Bahan Ajar Identitas Nasional", Hibah Pembelajaran Non Konvensional. Yogyakarta: Univeraitas Ahmad Dahlan.
- Sulthani, Dinil Abrar. 2021. "Internalisasi Pendidikan Agama dalaam Membentuk Masyarakat Madani", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14. No. 1.
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suwartini, Sri. 2017. "Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 4. No. 1.
- Suyitno, Imam. 2012. "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2. No. 1.
- Syagir, Muhammad. t.t. *Washoya al-Aba' Lil Abna'*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Thabrani, Abdul Muis. 2013. *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Winarsih. 2019. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara.
- Winarsih. 2022. *Memahami Pendidikan Karakter Bangsa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Yahya, M. Slamet. 2018. *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Yuliati, Qiqi & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati, & Wiwiek Afifah. 2019. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Kitab *Mitra Sejati* Karya K.H. Bisri Musthofa



K.H. SAIFUDDIN Z

سِيكْفِي اَنَا مَرَاغِ اَيُّو

فَايَه اَفَاكْحِ دِسُوْمَكَا دِيْنِيْعِ اَيُّو ؛ عُنْدُوْت سَعَاغُ وُلْنِ نُوْلِي دَاوِدِ اَبَاوُو
اَبُو سُوْفِي اَيُّو وُفِي اَعْدُو سِي ؛ غِيْسِي اَيُّو رِيَاوُغِي تَنْفَارِيْسِي
مُوْلَا سِيْرَا اَجَا لِي مَالْسِ بُوْدِي ؛ اَجَا وَاِنِي مُوْنِدَا ؛ وَاِنِي بَاغِ وِيْدِي

سِيكْفِي رَعِيَّةَ مَرَاغِ فَا مَرِيْنَتَه

كِهَا عَرَقِي يِيْنِ فَا مَرِيْنَتَه كِتَا اَيُّو ؛ غَا تُوْر مَرَاغِ سَمُوْبَا رَاغِ تِيْنَدَا لَاكُو
وَوُغْكُ ظَا لِرِكْفَكْ بِيْنِكَا لِي دَعَا دِي ؛ كَابِيَه كَا فْتِيْعَانِ عَمُوْمِ دِي فَرْدُوْلِي
كَا صِحَاتِنِ كَا مَعْمُوْرَانِ كَا اَمَانْتِ ؛ فَنَدِيْدِيْ كَانِ فَعَا جِرَانِ كَرْتَكْ دَلَانِ
كَابِيَه مَا هُوْدِي اَوْ فِيْنِي لَنْ دِيْطَا طَا ؛ كَهْكُو كَا فْتِيْعَانِ كِيْتَا فَا رَطَا
مُوْلَا كِيْتَا كُوْدُ تُوْنِدُوْ اَوْرَا مَمْفَاغِ ؛ لَنْ بِيْنْتُو كَبِنِ اَوْرَا دَا هَمْفَاغِ

سِيكْفِي مَرِيْدِ مَرَاغِ كُوْرُو

سَبَبِ كُوْرُو سِيْرَا بُوْدُو دَا دِي فِيْنْتَرِ ؛ سِيْرَا اَسُوْر دَا دِي فَعَكْتِ كَفْطِي بِيْرِ
مُوْلَا سِيْرَا وَاَجِبْ حَرْمَه مَرَاغِ كُوْرُو ؛ لُوْبِيَه كُوْرُو غَا جِي كَحْ دِي تِيْرُو

سِيكْفِي كِيْتَا مَرَاغِ كُوْنِيْحَا

كَارُو كُوْنِيْحَا كِيْتَا كُوْدُ وِتْفَا سَلِيْرَا ؛ لَمُوْنِ كُوْمْفُوْلِ كُوْدُو دُوْيِ كِيْرَا
اَدَبِ طَا سَرَطَا بُوْدِي كَحْ فَرِيُو كَا ؛ دِي تَتِيْفِي اَجَا اَوْرَا دُوْيِ دُوْ كَا

وَرِنَانِي طَا طَا كَرَامَا

طَا طَا كَرَامَا اَيُّو اَكِيَه تُوْلَا دَانِي ؛ كَايِ تَمْنِ اَرِيْسِ دَمْنِ نَهْكَارَانِي
اَجَا اَهْلِ بُوْكَاهِ وَاْدِي سَرَطَا اَجَا ؛ كُوْمَا لُوْهُوْرُ تُوْمِنْدَا نَا كَحْ فَرَسَا جَا

ہوئی کو نکھاکھ اوتما غرق باکوس ؛ اجا کیا بوجہ ۲ کھ ہما کوس
ادابی غرغوا کی ہو نمانی ووغ

لمون سیرادی اوموئی دینبغ لیان ؛ کوڈ مادف لن میرغنا کھ تممان
لمون سیرا حاجہ تاکون کوڈ کنتی ؛ بین وس رامفوغ غندیکانی کظی تیتی
لمون لیان دی تاکونی اجا فینسان ؛ سیرا لانجاغ جواب کیا ووغ برافسان
طا طاکر امانی ہو نمان

لمون سیرا اوموئی ایکو کوڈ ومانس ؛ اجا کاسرا جاریویل لن چاریویس
تمبوغ ایرا اجا اناکھ ناتونی ؛ ریغ اتینی لیان مونداء دوا نیجی
اجارغ باغت اجاریکت باغت ؛ نغیح کھ بجانا کبین ؛ اسماشت
چارانی سسرا ووغن کھ باکوس

کایہ کونجا مسطحی نکال فدا حرمتہ ؛ بین سرا ووغا نیرا کارو کونجا ہیبتہ
راھی اجیر کونمانی الوس لمس ؛ انڈاف اسور تیغکہ لاکوسرا کدس
مرغ سیرا فدا ؛ من فدا لومبلاغ ؛ فوغکسانی براغ اغیل داد کفلاغ
غرکصا اوالک

سیرا واجب غرکصا مرغ اوا ایرا ؛ کبین تنف صحہ اورا سریح لارا
مغان غومبی ہنبلغ کوڈ سرواریسی ؛ اجا کفروہ کطوہ کیا بوجہ چیلی
لمون سیرا کراسا ہر کس ریکات ؛ موندوت تومبا کبین ایکال بالی صحہ
سبب بین وس کدوغ لارا تمٹورکی ؛ کاری غاجی کاری عمل کھ فرایوکی
طا طاکر امانی مغان

لمون سیرامشان بچیک وسووسنی ؛ تغان ایرانولی مولو چیلانی
 اوکا ابا لالی هبوة اسماء الله ؛ کین برکة نجان رادا کوراع لاووه
 کظی لغکه سیراد اهر سرطامولو ؛ کنظی تغن سرطانتغ سیرادیلو
 اجا وموغ کالاجاشکر کباء ایسی ؛ رمفوغ مشان موجی الله ترنما کایه

باب سندانغن

پنداغ ایکو فالیح فرلو کود ورسیح ؛ ساواغانی سدف سکر سطرانی
 لاراع باغت اورا فرلو مونداء ریاء ؛ توراه دویت لویه باکوس کعبولیا
 پنداغ غغکو اجا فسان سسک باغت ؛ اوکا ابا لولو کورو باغت کین سعست

باب اومه لن کامر

اومه کامر کود برسیه لن ترانور ؛ کین عقل میلو فاداغ اورا باور
 دالان هوی کود کوف کین بدن ؛ تنف صحه فکر لفت اورا سوغکن

کوا جانی ووغ ادی وصا

بین وسادی واصلود و هبوة کاوی ؛ کولی زرقی حلال اجا کلاوی
 افمانیه ووغکغ غرو مات انا بوجو ؛ حرام لمون فسراه بوروغ ماضا بودو
 سافنستی هبوت کاوی کنا باهی ؛ دا کغ تانی نوفره سکول سألوهی
 داد خطیب جرو تولیس داد کورو ؛ داد اوفسیر داد فولیسی کاکلیرو
 جاهیت غومبه لن لیانی اجا نکال ؛ کایه ماهو کغ کوسبب زرقی حلال

باب کبی

بچی کنی نغیح اجا غنی حطیل ؛ کوستی الله اوراد من ووغکغ بخیل

اَبَاتْبِدِير بُوَاغ دُویت تَنفَاکُونَا ؛ بَکَال سُوَسَه اَوَا اِیرَا یِن کُو لَیَنَا
تُوکُو کُو دُ اَیْلِیغ قَعْمَا صِیْلَان ؛ اَبَا بَنجُو رَهَنَتَم کَرَامَا اَصَل دَوِیَن
بَاب زِیَان لَن طَا طَا کَرَامَا

بَاکُو س بَاغْت کَلَا ۲ تِیْلِ کُو بَنجَا ؛ فَا رَک اَدُوَه فَا بَا هِی نَجَان مَوَنجَا
کُو لَانُوُون اُولُو سَلَام لَن سَلَامَن ؛ لَعْبَه کَه سَنَع نُو لِي تَا کُون کَسَلَامَتَن
لَمُون سِیرَادِي تَامُو نِي دِیْلِیغ لِيَان ؛ کُو دَا جِیْر بُوَاغَه مَادَف کَع تَمَنَان
اَبَا مَرغُوَه مَرکَا اَوْرَا کَا وَا دُویت ؛ مُونَدَا کُو بَنجَا ۲ اِیرَا فَا سَغِیْت
نَاهَانِي اَوَمَه اِیرَا لَیْرِ قَبُوْرَان ؛ اَوْرَا اَنَا وَوَع کَع مَلْبُو اَعِیغ شَیْطَان

بَاب تِیْلِ وَوَع لَارَا

یِن دَلُوْر مَوَنوُجُو لَارَا تِیْلِیَا نَا ؛ اَرَم اَرَم سَاکِیْت اَفَا تَا کُو نَا
بُوْرُو جُکُو ف اَوْرَا فَر لُو سُو ی لَعْبَه کَه ؛ نُو لِي فَا مِیْت لَمُون سَارِي اَبَا کُو کَه
نُو لِي دَعَا مَو کَا ۲ اَعْمَاک وِرَاس ؛ دَوِیَن مَعَان سَکَا جَا کُو غ سَکَا بَرَس

بَاب تَعَزِيَه وَوَع کَفَاتِیْن

لَمُون کُو بَنجَا تُو عَمَا اَنَا کَع کَفَاتِیْن ؛ تَکَانَا اَرَم ۲ کَع تَلَاتِیْن
مُو کِي ۲ کُو سَتِي اَلله فَا رِیغ صَبْر ؛ مِیَوَاه رِضَاء دَا نَع اَعْمَا کَع دِیْفُون تِلَار
اَعْمَا کَع مَجَه مَو کِي ۲ دِي عَا فُوْرَا ؛ تَتَف اِیْمَان کِیَا غُو نُو دَعَا اِیْرَا

وَلِيْمَاهَن

لَمُون سِیرَادِي اَتُوْرِي وِلِيْمَاهَن ؛ وَا جِب تَکَا یِن وِلِيْمَه فَعَنَتِیْنَان
لِیَا اِیْکُو سَنَه تَکَا کَعَطِي سَنَع ؛ نُو لِي مَعَان اَع فَع کُون کَعَطِي اَنْتَع

اِجَامَارَكْ اَبَا دُوَهْ اِغْ لَمَفَاتَنْ ؛ نَغِيغْ سَدَغْ اَبَا مَدَغْ اِغْ فَعَانَنْ
 لَمُونْ دَاهِرْ كُوْدْ اَدَبْ كَغْ فَرَا يُوَجَا ؛ اَبَا كِيَا اُوْرَا تَا هُوْمَغَانْ سَكَا
 يُوَاوِيُوَا اَنْ بُوْتْ رِيُوْتَاَنْ سِي دِيَسَانْ ؛ غَنَتِي بِنْدَا اِيُوَا بِنْدَغْ كَلِيُوْ تَغَانْ
 يِيَنْ وُسْ رَا مَفُوغْ سِيْرَا حَا جَهْ بَا دُوْ وُسُوْ ؛ كُوْدْ فَا مِيْتْ كَغْ غُوْلِيْ اَبَا مَرْ سُوْلْ
 لَمُونْ سِيْرَا دُوِيْ كَا وِيْ اُوْلَمْ اُوْلَمْ ؛ اَبَا لَالِيْ تُوْغَكَا اَبَا كُوْلِيْ اَلَمْ
 يِيَنْ تَا مُوْمُوْدَا تَكَا اِغْ كَالْ تُوْمَفَا ؛ كَنْطِيْ اَجِيْرَا اُوْرَا كِيْتَاغْ سَفَا
 نُوْلِيْ اَتُوْرَا نَا لَغْبَكَهْ سَا فَنَتْسِيْ ؛ مِيُوَاهْ هُرْمَهْ اَبَا مَدَغْ اِغْ بَا كُوْسِيْ

کاجوان لن کاجوان

اِيَكِيْ زَمَانْ لَنَغْ وَا دُوْنْ كُوْدْ مَاجَغْ ؛ سَمَا وُوْنَاغْ بَابْ غَا جِيْ كُوْدْ مَمْفَغْ
 دَا سَكُوْلَهْ اِيَكُوْ فِجِيْ وُسْ زَمَانْ ؛ سَفَا كَسِيْتْ بَكَالْ كِيُوْنْ اِغْ بُوْرِيْنِيْ
 نَغِيغْ اُوَا سْ اَبَا تِيْرُوُوْغْ كَا جُوَانْ ؛ غَنَتِيْ لَالِيْ حَكُوْ شَرْعْ كَغْ كُوْ كُوْ يُوْنْ
 چِيْلِيْ فِدَا غَرْ قِيْ بِيْسِيْ ؛ لَنَغْ وَا دُوْنْ يِيَنْ دِلَا رَاغْ دَا مَنْدِيْ
 لَنَغْ وَا دُوْنْ اُوْرَا مَحْرَمْ دَا كُوْنَجَانْ ؛ لِيُوَاتْ رَا تَانْ اُوْرَا مَالُوْ اُوْرَا سُوْغَكَنْ
 رِيْنَا وَغِيْ دَا بُوْنَجِيغَانْ دَا كَنْدِيغَانْ ؛ لَنَغْ وَا دُوْنْ دُوْ مَحْرَمْ لِيُوَاتْ رَا تَانْ
 اُوْرَا مَالُوْ فِدَا لَالِيْ بُوْدِيْ بِيْمُوْرْ ؛ فِدَا كَتُوْ لَارَانْ بَارْتْ كَلَا نْتُوْرْ
 مَالَهْ فِدَا كَرَا صَا هَا كَهْ سَا وَا ثَمَانِيْ ؛ دُدَا نَا تُوْرُوْنْ جَا وَا سَجَا اَفِيْ
 بُوْجَهْ وَا دُوْنْ كَرَا صَا مَالُوْ يِيَنْ سِيَانِيْ ؛ كَلَا نْدُوْغَنْ نُوْلِيْ مَرْغُوْتِيْ بَفَانِيْ
 اَبَا جَارَا اِيَغْ كَرِيْسْ جَارَا لُوْنْدَا كَنَا ؛ جَارَا سِيغْ كِيْ جَارَا اَفَا بَاهِيْ كَنَا
 نَغِيغْ وَا تَاكْ وَا تَاكْ بُوْدْ كَغْ اُوْتَمَا ؛ اُوْرَا كَنَا كِيغْ سِيْرْ سَبْجَانْ سَا تُوْمَا

اَوْرَا بَارَغَ بِيصَا سِطِي جَارَا اَنْهَكْرِيسَ ۚ نُوْنِي لَكَا ۚ لَا كُو بُودِ لِيُوْتِ كَارِيسِ
 اَجَاغُوْنُو هِي فُوْدِي لَنْ فَمُوْدَا ۚ مُوْنَدَا ۚ كِتُوْنِ اَنْغِ بُورِي نِي بِيْنِ كَدَا
 كُو اَجْبَانِي وَوَعَّ تُوْوَا

اَيُّوْبَنَا وَاجِبْ مُوْلَعُ اَنْغِ فُوْتَرَانِي ۚ نَعَّ وَادُوْنِ شَعْنِي غَرَقِي اَكَا مَانِي
 لَمُوْنِ اَوْرَا كُو شَاغَ وَاجِبْ مَسْرَاهَا كِي ۚ مَرَاغَ وَوَمَلَعُ فِنْتَرِكِيَا مُوْنَدُو اَكِي
 عِلْمِ عَمُوْمِ اَوْ كَا فَرَا بُو كَا عَسْرَتِي نِي ۚ نَعْنِيغِ اَجَا لَالِي عِلْمِ اَكَا مَانِي
 سَبَبِ اَيُّوْبَنَا بَا كَلْ فَدَا مَا قِي ۚ لَمُوْنِ عَالِمِ فَا تَرَا مَسْطِي قَدَا كَاتِي
 دُعَا اَكِي تَهْلِي لَا كِي بَغِي رِيْنَا ۚ دَادِي اَيُّوْبَنَا مَثَكُو اَوْرَا تُوْنَا
 دَاوُوهُ حَدِيْثِ اَرِي كَا لَا اَنَا اَدَمُ ۚ وُسْ كَا فُوْنَدُوْتِ نَا جَنْ اَيُّوْبِي اَنَا نَحْمُ
 كَابِيَهْ عَمَلِ كَبْحَارَانِي بَنْجُوْر قَدُوْتِ ۚ لِيَا تَلُو كُغْ ثُوَابِي تَنْسَهْ مُوْدُوْتِ
 فَيَغْ سَبْحِيْنَ عَمَلِ جَارِيَهْ فَيَنْدُوْنِي ۚ عِلْمِ نَا فَيَغْ اَنَا صَالِحِ فَيَغْ تَلُوْنِي
 دُو كِي غَرِي كِي شِيْعَرِي كِي سَمْفُوْنِ بَعْدَ ۚ فَا رَا دِيْرِي كِ اَنْغُ مَاهُوْسِ اَمْفُوْنِ دَا
 سَبَبِ اَنْغِي نِيْفُوْنِ سَا كَطِي سَا دَالُو ۚ سَرَطَا بُوْتَنْ وَوُوْتَنْ وَقَدَا لْ كُغْ مَلُوْلُو
 فَنَنْسِ لَمُوْنِ وَوُوْتَنْ اَنْغُ كِيْرَاغْ جَوَاكْ ۚ دَا تَغْ فَا رَا كُغْ لِيَنْغُ كُوْغْ سَرَطَا كَا طُوْلُو
 اَلِهِي هَبْ لَنَا وَلِوَا لِدِيْنَا ۚ دَوَامِ الْعَافِيَهْ دُنْيَا وَآخِرِي
 وَاهْلِيْنَا وَكُلِّ الْمُسْلِمِيْنَا ۚ وَعِلْمًا نَا فَعَا زِدْنَا وَصَبْرًا
 وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
 وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Iqri Masfuroh
2. NIM : 1817402107
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga/19 Oktober 1999
4. Alamat Rumah : Kertanegara RT 04/02, Kec. Kertanegara,
Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Ahmad Rohib
6. Nama Ibu : Siti Maesyaroh

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Diponegoro Kertanegara (2005-2006)
 - b. SD Negeri 2 Kertanegara (2006-2012)
 - c. MTs Negeri Karanganyar (2012-2015)
 - d. MA Negeri Purbalingga (2015-2018)
 - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2018-2022)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Penambongan Purbalingga (2015-2017)
 - b. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu (2018-2022)

C. Karya Ilmiah

Salah satu karya tulis berupa artikel jurnal yang berjudul "Langgar dan Peran Kiai Langgar dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara" telah dipublikasikan oleh Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam pada 31 Desember 2021.

D. Pengalaman Organisasi

1. KIR Cendekia MAN Purbalingga
2. PRAMANGGA (Pramuka MAN Purbalingga)
3. OSMADINSA Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Purwokerto, 09 Juli 2022
Penulis,



Iqri Masfuroh
NIM. 1817402107

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan menurut K.H. Bisri Musthofa

ORIGINALITY REPORT

19% SIMILARITY INDEX	19% INTERNET SOURCES	6% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	5%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
3	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
6	mgmpmatematikagugus01kbb.wordpress.com Internet Source	1%
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
8	www.imadan.com Internet Source	1%
9	e-journal.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%

10	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
11	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
12	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
13	123dok.com Internet Source	1%



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No. B.1821/Un.19/FTIK.JPAI/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Niai-Nilai Karakter Kebangsaan menurut K. H. Bisri Musthofa dalam Kitab Mitra Sejati

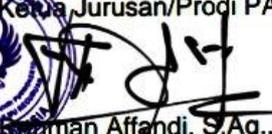
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Iqri Masfuroh
NIM : 1817402107
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 10 Mei 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Imam Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-1921/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Iqri Masfuroh
NIM : 1817402107
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Mei 2022
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 19 Mei 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS MUNAQASYAH SKRIPSI
NOMOR : B.m.207/Un.19/D.FTIK/PP.06.3/07/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya :

Nama : Iqri Masfuroh
NIM : 1817402107
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Saudara tersebut benar-benar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan telah **Lulus** mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi pada tanggal 13 Juli 2022 dan bagi saudara tersebut diatas berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya serta surat keterangan ini berlaku sampai dengan diterbitkannya ljazah.

Purwokerto, 18 Juli 2022
An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-2556/Un.19/K.Pus/PP.08.17/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : IQRI MASFUROH
NIM : 1817402107
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 08 Juli 2022

Kepala,

[Signature]
Kris Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12855/06/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : IQRI MASFUROH
NIM : 1817402107

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	70
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 06 Jan 2020



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11797/2019

This is to certify that

Name : IQRI MASFUROH
Date of Birth : PURBALINGGA, October 19th, 1999

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 62
2. Structure and Written Expression : 56
3. Reading Comprehension : 52

Obtained Score : 564

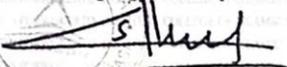


The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, May 1st, 2019
Head of Language Development Unit,


H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان، شارع جنديل أحمديلاني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١١٧٩٧ / ٢٠١٩

منحت الى

الاسم

: اقراء مصفورة

المولودة

: بيورباليغا. ١٩ أكتوبر ١٩٩٩

الذي حصل على

فهم المسموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء



النتيجة

: ٥٣٩

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ مايو ٢٠١٩

بورنوكرتو: ٢٦ أبريل ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتور صبور الماجستير.
رقم التوظيف: ١ ٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



ValidationCode

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/6280/V/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

IQRI MASFUROH

NIM: 1817402107

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 19 Oktober 1999

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	98 / A
Microsoft Excel	88 / A
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 05-05-2020.



Purwokerto, 09 Mei 2020
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT

Nomor: 687/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **IQRI MASFUROH**
NIM : **1817402107**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **94 (A)**.



Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,
D. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

IQRI MASFUROH
1817402107

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



[Signature]
Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,

[Signature]
Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002